Sejarah Perkembangan Komik Indonesia

1930-2000-an

Oleh: Dr. Zeffry Alkatiri
Dr. Iwan Gunawan

Bab 1
Pendahuluan
Pengertian Komik

Komik yang kita kenal berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Comic.* Kata *Comic* bisa berarti pelawak atau sesuatu yang lucu, tetapi arti ini kemudian bergeser menjadi komik seperti yang kita kenal sekarang, atau cerita bergambar. Jadi komik adalah cerita dalam bentuk deretan kotak gambar atau panel berderet yang umumnya disertai dengan tulisan yang mengungkapkan dialog tokoh dan narasi pencerita. Akan tetapi, terdapat pula jenis komik yang tanpa kata.

Komik umumnya dibuat dengan tehnik menggambar yang disebut sebagai kartun. Kartun adalah cara menggambar yang bersifat menyederhanakan bentuk rupa. Kartun biasanya menggunakan *outline* (garis luar). Bila menggunakan warna, tehniknya juga sederhana. Pada masa awal komik berwarna, tehniknya hanya berupa blok. Dalam perkembangannya, setelah teknologi cetak semakin canggih, komik-komik masa sekarang sudah menggunakan tehnik menggambar yang realistis dan pewarnaan yang kompleks, sampai-sampai ada gambar komik yang menyamai lukisan dengan cat air atau cat minyak.

Buku ini hanya membahas komik yang terdiri dari dua panel atau lebih. Kartun yang karikatural misalnya, tidak termasuk dalam pembahasan di buku ini, sebab umumnya hanya menampilkan satu kotak gambar.

Komik dapat berbentuk sebuah buku dan dapat juga berbentuk cerita bersambung yang terdapat pada majalah, tabloid atau surat kabar tertentu. Komik yang berbentuk buku terdiri atas berbagai bentuk, jenis, dan ragam.

Komik merupakan media bacaan yang memiliki keunikannya tersendiri dalam bercerita. Makna bisa didapat dari kata-kata, dari gambar dan dari kombinasi keduanya. Bila dibandingkan dengan karya verbal, kata-kata pada komik menjadi terbatas. Sebagian besar kata-kata telah diganti fungsinya dengan gambar. Apalagi pada komik jenis laga dan humor. Pada komik jenis ini beberapa adegan diisi dan dihiasi hanya dengan gambar, tanda-tanda semiotik dan onomatope, tanpa kata atau kalimat sedikitpun. Adegan gambar yang terdapat pada komik dapat memiliki sifat dan kaidah-kaidah seperti novel dan film, yang hanya berbeda dalam cara, media dan wujud pengungkapannya saja. Sebab dengan gambar seorang pengarang dapat menjelaskan secara lebih mendalam sesuatu yang hendak diungkapkannya.

Komik bukan hanya menjadi bacaan anak-anak saja, tapi juga ditujukan sebagai bacaan orang dewasa. Karena utamanya menggunakan bahasa visual, komik merupakan media yang relatif mudah dicerna dan lebih cepat diserap. Komik sebagai media cetak juga memiliki sifat keterjangkauan yang tinggi dan memang diharapkan untuk dibaca oleh sebanyak-banyaknya orang sesuai target pembacanya. Oleh karena itu, komik pada umumnya berusaha sedapat mungkin mengikuti selera mayoritas. Kondisi di luar teks, seperti sosiologi penerbitan, situasi zaman, dan konsumen pembacanya, merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan komik. Karena kecenderungan dari sifat-sifatnya tersebut, komik dikategorikan sebagai budaya populer.

Komik terdiri atas berbagai tema. Tema yang paling menonjol dalam komik adalah pertempuran antara baik dan buruk, serta menampilkan seorang pahlawan manusia super hero. Ciri khas komik adalah menyajikan tema-temanya secara sederhana sehingga mudah dipahami. Secara historis, kita melihat bahwa tema komik mengalami perkembangan sesuai dengan konteks sosial-politik-ekonomi masyarakat pembacanya.

Komik Indonesia yang dimaksudkan di sini tidak dibatasi pada batas tahun kemerdekaan Indonesia, melainkan lebih ditarik ke belakang pada sekitar tahun 1930-an. Pada tahun-tahun itu, banyak komik atau cergam diproduksi menjadi bagian dari majalah atau surat kabar. Keberadaan cergam atau komik tersebut, walaupun belum memasuki masa

Republik Indonesia, dianggap asli karena tumbuh dan terbentuk dalam konteks budaya dan wilayah yang nantinya terbentuk menjadi Republik Indonesia. Secara teknis, komik-komik ini diterbitkan secara khusus di wilayah ini. Cergam di tahun 1930-an inilah yang selanjutnya memberi dasar bagi pertumbuhan komik Indonesia selanjutnya.

Dalam perkembangannya di Indonesia, selain kata Komik, digunakan juga istilah Cergam, yang diambil dari pemenggalan dua suku kata "Cer" dari Cerita dan "Gam" dari Gambar. Istilah ini populer digunakan di tahun 1960-an hingga 1980-an untuk merujuk pada pengertian Komik Indonesia, komik yang diterbitkan untuk pertama kalinya di (wilayah) Indonesia, bukan terjemahan atau cetak ulang dari komik luar negeri. Di tahun 1962, Taguan Hardjo, salah satu maestro komik Indonesia menyebut komiknya sebagai *Nopel* Bergambar. Pengertian tentang komik sebagai media yang menggabungkan elemen verbal (cerita) dan visual (gambar) sudah umum di masyarakat. Dengan membuat istilah *Nopel* (novel) Bergambar, Taguan Hardjo seperti mengangkat pemahaman pada media komik ke arah sintesa unsur cerita dan unsur gambar ke tingkatan yang lebih kompleks. Komik menjadi sekelas karya sastra, namun dalam penyampaiannya bahasa gambar menjadi utama.

Sebelum memperlihatkan sejarah perkembangan komik Indonesia, akan diketengahkan lebih dulu tentang bentuk dan jenis komik secara umum. Di halaman selanjutnya akan dibicarakan mengenai klasifikasi dan berbagai bentuk buku komik.

Bab 2
Klasifikasi dan Berbagai Bentuk Buku Komik

Komik dalam bentuk buku di Indonesia dapat dikatakan sudah mulai ada pada tahun 1948. Akan tetapi komik tersebut merupakan kumpulan strip komik terjemahan yang pernah dimuat di beberapa media massa. Komik serial terjemahan tersebut antara lain, *Flash Gordon, Phantom,* dan *Tarzan*. Sedangkan buku komik asli buatan komikus Indonesia muncul pertama kali pada tahun 1950 dengan judul *Hang Tuah* karya Nasjah Jamin. Pada tahun 1952 menyusul komik *Kisah Pendudukan Yogya* karya Abdul Salam. Komik tersebut sebelumnya merupakan komik strip yang terdapat secara bersambung pada Harian *Kedaulatan Rakyat*, Yogya (1948). Setelah itu muncul berbagai buku komik yang

diterbitkan di beberapa kota besar dengan mengambil tema gagasan dari cerita rakyat, seperti *Djoko Tingkir, Lutung Kasarung, Ciung Wanara, Roro Mendut, Anglingdarma*, dan *Tjandra Kirana*.

Pada tahun 1952 penerbit Melodi, Bandung memprakarsai penerbitan buku dalam bentuk komik berjudul *Kapten Kilat* karya John Lo. Setahun kemudian (1953) muncul buku komik yang lain yang kemudian menjadi legenda, yaitu *Sri Asih* karya R.A. Kosasih. Keberhasilan dari karya tersebut telah memacu komikus lain untuk membuat berbagai versi kepahlawanan. Setelah itu, komik di Indonesia diramaikan dengan tema cerita kepahlawanan. Bersamaan dengan itu muncul tokoh lain yang dibuat oleh R.A. Kosasih, yaitu *Siti Gahara* (1956). Kemudian muncul tokoh pahlawan sejenis, seperti *Putri Bintang* dan *Garuda Putih* (1955) karya John Lo, serta *Kapten Komet* karya L. Hsiang (1956).

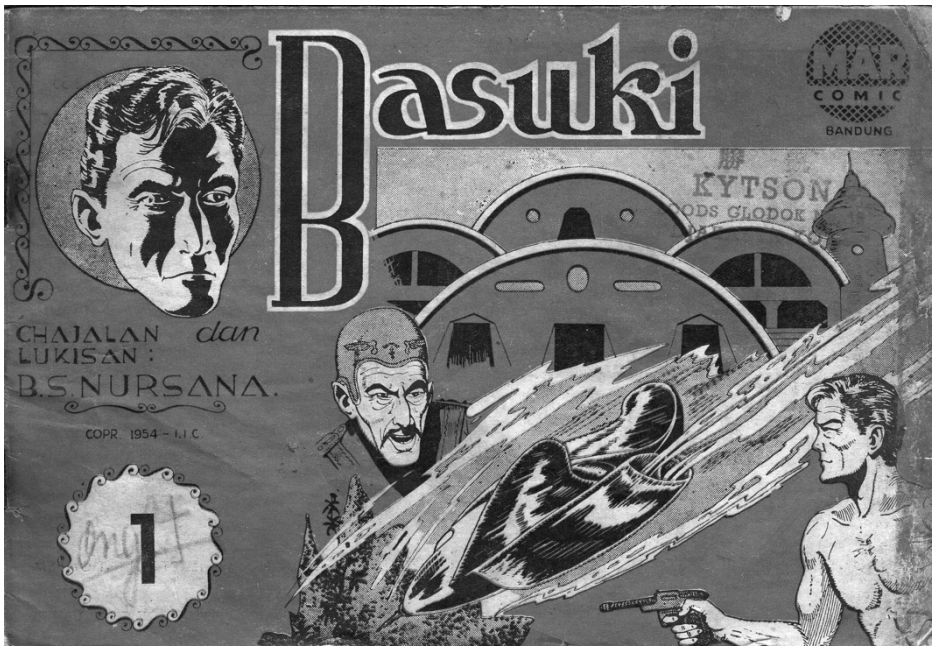

Dalam masa-masa selanjutnya muncul berbagai komik dalam bentuk buku. Komikus dan penerbit Bandung mengubah cerita wayang ke dalam bentuk komik. Sebagian dari mereka bekerja sama dengan beberapa dalang terkenal, seperti A.A. Afandi. Dalang tersebut menjadi sumber cerita, sedangkan para komikus menuturkannya lewat gambar. Sementara itu, komikus dan penerbit Medan memprakarsai membukukan komik dengan mengambil berbagai komik strip yang sebelumnya sudah muncul di beberapa surat kabar setempat. Karena berasal dari kumpulan komik strip, maka bentuk buku komik terbitan Medan memanjang (horizontal) dan bentuk ini kemudian menjadi ciri khas dari terbitan mereka.

Komik dalam bentuk buku mempunyai dimensi yang beragam. Bentuk komik selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Buku komik tahun 1950-an berbeda bentuk dan tampilannya dengan buku komik tahun 1960, 1970-an, dan 1990-an. Hal itu disebabkan adanya keinginan dari para penerbit dan komikus untuk perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat pembacanya. Dalam Bab ini akan dibicarakan mengenai berbagai bentuk buku komik yang terdapat di Indonesia selama kurun waktu 1950-1990-an. (ilustrasi: beberapa sampul buku komik di atas).

1. Bentuk (format) ukuran

1.1. Bentuk komik berukuran *pocket book* (11,5x16,5 Cm).

Buku komik ini dipergunakan oleh pembuat komik silat yang mengadaptasi cerita silat dari Cina dan komik terjemahan dari Amerika. Komik jenis itu muncul pada sekitar tahun 50-an. Tiap halaman berisi 2-4 kolam gambar. Pada masa itu, bentuk buku komik semacam ini hanya sedikit digunakan oleh komikus Indonesia.

1.2. Bentuk komik ukuran (13,5x17,5 Cm atau 14x20 Cm).

Bentuk komik ukuran ini umumnya dipergunakan oleh pembuat komik Indonesia, dan ukuran ini masih tetap dipertahankan sampai awal tahun 80-an. Format ini muncul pertama kali pada tahun 1960-an pada komik roman remaja. Setelah itu hampir semua penerbit komik Indonesia menggunakan format ini. Dalam format ini tiap halaman berisi dua sampai empat kotak gambar. Tebal halaman juga bervariasi. Pada komik wayang tebal halaman sampai 60-62 halaman. Pada komik roman remaja dan silat dalam era tahun 60-an berisi 48-50 halaman. Akan tetapi, pada tahun 1970-an hampir semua buku komik mengalami penyusutan halaman, yaitu menjadi 32-36 halaman saja. Penyusutan halaman ini dibuat oleh dan untuk kepentingan para penerbit, yang tidak diketahui oleh para komikusnya sendiri.

1.3. Bentuk komik ukuran kwarto (20x27,5 Cm).

Format ini umumnya dipergunakan oleh penerbit asing (Eropa) dan umumnya dijadikan ukuran standar mereka. Format ini dipergunakan mereka dalam membuat komik yang diperuntukan bahan bacaan bagi anak-anak. Sebagian penerbit dan komikus Indonesia pernah mempergunakan bentuk itu, di antaranya pada karya cetakan yang diperbarui karya Ardisoma, Oerip, A. Kosasih, Sucanda, dan John Lo yang kesemuanya merupakan komik

jenis wayang yang diterbitkan ulang pada tahun 1979 oleh penerbit Maranatha, Bandung. Pada awal tahun 80-an, penerbit Misurind juga mengunakan format ini untuk menerbitkan komik jenis wayang (Ramayana dan Mahabarata), sejarah, serta cerita legenda dalam versi baru, gubahan dari komikus Jan Mintaraga, Teguh Santosa, Hasmi, dan Wid. NS.

1.4. Bentuk komik ukuran Folio (21,5x29,5 Cm).

Format ini jarang dipergunakan oleh komikus Indonesia. Format ini sering dipergunakan oleh komikus asing, terutama Eropa. Sebab dianggap cocok bagi mereka dalam membuat komik-komik jenis laga dan *sciene fiction*. Selain itu, juga untuk menyesuaikan dengan bidang kertas gambar dan untuk kepentingan pencetakan.

1.5. Bentuk komik ukuran memanjang (22x15 Cm).

Bentuk memanjang seperti ini sudah jarang ditemukan dan dibuat. Bentuk ukuran ini umumnya dipergunakan dalam membuat komik dongeng untuk anak-anak, komik jenis humor, dan jenis cerita rakyat. Bentuk ukuran ini dahulu pernah dibuat oleh penerbit komik Medan, seperti Casso dan Harris yang menerbitkan cerita karya komikus, seperti Taguan Hardjo, Arrya Darma, M. Alis. S, Zam Nuldyn, Bahzar, dan Djas. Setelah itu, komikus Jakarta Kho Wan Gie dengan komik karikaturnya *Put On* dan beberapa komikus dari Semarang, Indri Soedono dan Soponyono juga menggunakan format ini untuk membuat komik dagelan Petruk Gareng dalam bentuk seri Keluarga Miring dan seri Keluarga Semar. Bentuk seperti itu sebenarnya berasal dari rangkaian strip komik yang pernah terbit di surat kabar setempat.

2. Jenis pemakaian kertas

2.1. Pemakaian kertas.

Jenis kertas koran ini sering dipergunakan oleh pembuat komik Indonesia sebab harganya relatif lebih murah untuk biaya pencetakannya. Selain itu, beberapa komik Indonesia juga memakai jenis kertas putih seperti HVS 60-70 gram. Biasanya yang mempergunakan kertas jenis itu adalah komik karya-karya dari komikus terkenal, dan untuk komik cetakan pertama. Cetakan selanjutnya biasanya menggunakan kertas di bawah kualitas cetakan pertama seperti kertas koran. Seri petualangan *Si Buta dari Goa Hantu* karya Ganes Th, *Panji Tengkorak* karya Hans Djaladara, dan beberapa karya dari Jan

Mintaraga dan Teguh Santosa misalnya, pernah menggunakan kertas jenis itu. Kertas ukuran tersebut biasanya untuk membuat komik dalam edisi lux dan dicetak dengan mesin *offset*.

2.2. Pemakaian kertas licin *(art paper).* Jenis kertas ini jarang dipergunakan oleh penerbit komik Indonesia dan juga hanya beberapa penerbit asing yang menggunakan kertas jenis linen ini. Dalam pemakaian jenis kertas umumnya akan selalu berhubungan dengan masalah separasi warna, biaya pencetakan dan harga dari komik itu. Pencetakan warna cenderung dilakukan pada jenis kertas yang lebih tebal. Oleh karena itu komik yang mempergunakan jenis kertas tebal harganya berbeda dengan komik yang dibuat dari kertas tipis. Boleh dikatakan hampir semua komik Indonesia sejak tahun 1950-1970-an tidak menggunakan warna. Hanya pernah dilakukan pada beberapa komik di tahun 1970-an, seperti komik wayang karya RA Kosasih pada empat halaman pertama dicetak berwarna pada kertas *art paper*.

3. Bentuk cover atau judul

Judul sampul atau cover buku umumnya mempergunakan kertas tebal, dicetak berwarna, dan disesuaikan dengan format ukuran komik yang ada. Sampul buku komik juga merupakan promosi langsung untuk pembacanya. Suatu sampul yang mentereng dengan judul yang bombastis sering dipergunakan oleh para penerbit. Sampul judul umumnya memuat topik/tema isi gagasan dari komik yang bersangkutan. Oleh sebab itu, bentuk sampulnya mirip dengan spanduk atau poster sebuah iklan film.

Komik Indonesia era tahun 1960-an-70-an selalu menggunakan gambar sampul versi baru dalam setiap penerbitan cetak ulangnya. Perhatikan saja karya dari Ganes, Djair, Jan, dan Teguh Santosa yang setiap penerbitan cetak ulang menggunakan sampul baru, walaupun judulnya sama. Hal itu bertujuan untuk membedakan antara seri lama dan yang baru. Di samping itu, ada pertimbangan pemasaran juga. Dengan menampilkan ilustrasi dan rancangan sampul baru untuk cetakan ulang, ada daya tarik bagi orang untuk membeli atau setidaknya melirik pada komik cetakan kedua atau ketiga dan seterusnya tersebut. Sejalan dengan itu, maka tipografi huruf yang digunakan untuk judul pun turut menentukan serta menjadi ciri khas dari masing-masing komikus.

4. Bentuk tata letak

Tata letak umumnya mengikuti ukuran dari masing-masing jenis komik yang ada.

4.1. Ukuran normal atau standar yang umum: 1 halaman terdiri atas 2-6 kolom gambar.

4.2. Ukuran awal: setiap halaman pertama sebuah komik biasanya akan mempergunakan minimal 1 - 2 kolom gambar.

4.3. Ukuran tengah: Komik mirip sebuah skrip naskah film. Oleh karena itu sering dibuat kolom gambar yang mengikuti gagasan penceritaannya. Jika ada sesuatu hal yang dianggap penting dan harus diketengahkan oleh seorang komikus, maka akan dibuat kolom khusus yang barangkali akan menyita 1 halaman penuh. Atau sebaliknya jika ada sesuatu bagian yang dianggap penting dan perlu untuk diketengahkan sebagai bagian dari adegan, maka dapat saja dibuat kolom-kolom gambar yang memuat sampai 4-8 kolom gambar dalam 1 halaman. Apalagi jika buku komik tersebut berukuran kwarto, maka dapat saja 1 halaman diisi sampai 10-16 kolom (kotak atau panel) gambar.

4.4. Ukuran Akhir: Ukuran ini biasanya mirip dengan ukuran awal, yakni memuat 1-2 kolom gambar pada halaman terakhirnya.

Seperti juga format buku, maka dalam format gambar dan tata letak ini para komikus dan penerbit juga akhirnya perlu menyesuaikan diri dengan tuntutan dari konsumen pembacanya. Terlihat adanya perbedaan antara format isi buku jenis wayang (Bandung) dengan cerita rakyat yang dibuat oleh penerbit Medan. Begitu juga format tata letak yang terdapat dalam jenis roman remaja berbeda dengan tata letak komik jenis silat dan jenis Super Hero.

5. Bentuk Tata Narasi

Tata narasi ini berbeda pada setiap pengarang komik, apalagi mengingat keterbatasan ruang dan waktu; maka pada komik kata-kata menjadi terbatas sifatnya. Narasi pada komik telah diganti peran dan fungsinya dengan gambar-gambar. Di bawah ini akan diuraikan berbagai narasi penceritaan.

5.1. Penceritaan tanpa kata. Bentuk komik ini hanya bertutur lewat gerakan gambar dan umumnya dibantu dengan tanda baca, seperti:

- ! (tanda seru) yang menandakan seseorang tokohnya terkejut.
- ? (tanda tanya) yang menandakan seseorang tokohnya mengalami kebingungan.
- , (tanda koma) yang menandakan seseorang tokohnya menyatakan perlu ditanggapi atau suatu kejadian yang perlu diteruskan.

Selain itu terdapat pula bentuk onomatope yang lazim dipergunakan dalam sebuah komik, seperti:

- zzzzzzz tanda seseorang sedang tidur yang biasanya ditambah dengan gambar gergaji sedang memotong sebuah kayu yang menandakan seseorang sedang tidur sambil mendengkur.
- Ggrrrrr tanda kegeraman dan kemarahan seseorang yang biasanya ditambah dengan gambaran seekor gorila yang akan menerkam.
- ssstttsst tanda diam atau tenang yang biasanya ditambah dengan gambaran seseorang yang meletakan jari telunjukknya pada bibirnya.

Di samping itu terdapat berbagai onomatope yang berasal dari bunyi-bunyian yang menjadi akrab di telinga masyarakat tertentu. Onomatope demikian juga terdapat dalam komik Indonesia, seperti bunyi:

- Buzz...Wuzz..., Suiit..., merupakan artikulasi bunyi yang berasal dari pergeseran antara suatu benda keras dengan angin dan tekanan udara.
- Tring...Cring..., Clang...., merupakan artikulasi bunyi yang berasal dari benturan antara dua buah benda keras.
- Brakk...Drak..., merupakan artikulasi bunyi yang berasal dari suatu dorongan yang menimpa benda keras lainnya.
- Bag...Dug...Des, merupakan artikulasi bunyi yang berasal dari benturan benda keras kepada objek yang lembut, seperti pukulan kepada tubuh seseorang.
- Dar...Der...Tor...,Bom..., merupakan artikulasi bunyi yang berasal dari letusan senjata api, baik yang ringan maupun yang berat.

Selain itu ada pula gambar-gambar ikon lain seperti:

- Gambar dinamit akan meledak, menandakan seseorang akan marah karena sesuatu hal. Atau sesuatu kejadian/peristiwa akan menjadi runyam dan berantakan.
- Gambar lampu bohlam yang menyala, menandakan bahwa seseorang akan mendapatkan sesuatu yang menguntungkan.

- Gambar Hati/jantung yang tertusuk panah, menandakan tokoh karton komik itu sedang dilanda asmara.
- Gambar dua hati/jantung yang retak menandakan tokoh karton komik itu sedang putus cinta.
- Gambar sebatang ranting yang patah, menandakan tokoh karton komik itu sedang dilanda kekecewaan, putus harapan atau patah semangat.
- Gambar tengkorak dan kilat di atas kepala seseorang, menandakan bahwa orang tersebut sedang marah dan akan mengamuk.
- Gambar bintang-bintang berputar di kepala seseorang yang kadang kala ditambah dengan seekor burung yang sedang mencicit, menandakan orang tersebut sedang mengalami pusing yang hebat yang mengakibatkan hilang keseimbangannya atau sedang mengalami nasib sial tertimpa musibah.

Komik-komik yang mempergunakan bentuk-bentuk gambar karikatural seperti di atas biasanya adalah komik dongeng dan humor untuk kebutuhan bacaan anak-anak. Tetapi saat sekarang sudah jarang buku komik humor atau jenis apapun yang menggunakan tanda-tanda karikatural semacam itu. Cara atau teknik penceritaan seperti itu saat ini sudah ditinggalkan oleh banyak pembuat komik. Sesuai dengan perkembangannya, maka muncul tanda narasi baru dalam komik Indonesia yang sebagian besar berasal dari pengaruh komik asing (terjemahan). Apalagi dalam komik jenis laga, maka ikon maupun onomatopenya pun mempunyai ciri khasnya sendiri, yakni mengikuti bunyi-bunyian yang baru yang berasal dari instrumen teknologi. (perlu ilustrasi untuk bab ini).

5.2. Bentuk Penceritaan di bawah dan di samping gambar.

Baik narasi maupun dialog antartokohnya dimuat di bawah kotak gambar yang dimaksud. Bentuk semacam ini saat ini sudah jarang dipergunakan lagi, kalaupun ada itu hanya terbatas pada komik jenis untuk anak-anak. Pada akhir tahun 1950-an banyak komik Indonesia mempergunakan penceritaan di bawah gambar. Para komikus Medan umumnya mempergunakan teknik penceritaan seperti itu. Sedangkan bentuk penceritaan di samping gambar sudah tidak digunakan lagi.

5.3. Bentuk penceritaan dalam gambar

Narasi penceritaan disesuaikan dengan gambar dan narasi tersebut diletakan di atas di dalam kotak gambar pada kolom gambar yang sama. Bentuk seperti ini kemudian menjadi berkembang pada tahun 1950-60-an, baik pada jenis wayang maupun pada komik yang diterbitkan oleh penerbit Medan.

5.4. Bentuk penceritaan dalam bentuk lipatan naskah kuno.

Sebagian komik yang isi atau temanya berkaitan dengan masalah atau suatu peristiwa sejarah, narasinya diletakan dalam kolom yang dibentuk seperti lipatan naskah kuno. Bentuk lipatan atau gulungan naskah ini dapat diletakan membujur di atas gambar atau terkadang dibentangkan di samping gambar.

5.5. Bentuk penceritaan langsung

Teknik ini dianggap umum dan banyak dipergunakan baik oleh komikus Indonesia maupun asing. Dialog antartokoh biasanya dibuat dalam bentuk bulatan balon atau awan. Selain itu ada pula yang berbentuk kotak. Namun bentuk kotak ini jarang dipergunakan, karena dianggap kurang ekpresif dan kurang mampu membangkitkan karakter tokoh yang

sedang berbicara. Sedangkan bentuk balon atau awan dianggap sekaligus dapat mewakilkan emosi dari para tokohnya, seperti rasa kaget, kecewa, sedih dan gembira. Bentuk penceritaan langsung inipun sering ditambah dengan narasi yang diletakan di atas atau di bawah gambar dan pada kolom yang sama. Kata dan kalimat yang terdapat dalam balon, umumnya ditulis dengan tangan, tidak dengan mesin tik, atau mesin cetak. Alasannya tulisan tangan juga dianggap membantu dan mendasari daya ekpresi cerita. Sedangkan tulisan dengan mesin ketik, menampakkan kekakuan cerita dan tidak dapat mewakili ekspresi antartokohnya. Pada komik-komik di atas tahun 2000, umumnya sudah digunakan penulisan teks dengan computer dengan font yang menyerupai tulisan tangan, bahkan bisa menirukan tulisan tangan komikus tertentu. Demikian juga dengan onomatope atau pengambaran ekspresi dan seruan, sudah menggunakan komputer karena bentuk-bentuk apapun sudah bisa diwujudkan dengan komputer.

5.6. Bentuk Penceritaan Modern

Teknik ini tidak konvensional dan cenderung bebas. Teknik ini dianggap sebagai gaya modern dalam pembuatan komik. Teknik ini sering digunakan oleh pembuat komik *action* atau laga. Kolom gambar dalam 1 halaman sudah tidak teratur lagi bentuknya, sebab dapat berbentuk pipih memanjang, segi tiga atau bulatan. Terkadang gambar melewati batas garis kolom yang disediakan, bahkan tidak ada garis batas tepi maupun batas kolom sama sekali.

Bab 3
Berbagai Jenis Komik

Komik terdiri atas berbagai jenis atau genre. Perbedaan jenis itu dapat dilihat dari isi, tema, bentuk, dan kebutuhan konsumsi pembacanya. Komik memperlihatkan pula hasil budaya suatu bangsa. Tiap bangsa atau masyarakat umumnya memiliki jenis komik tertentu yang khas. Masyarakat Amerika dikenal dengan jenis komiknya yang berbentuk fiksi sains yang memunculkan berbagai tokoh heronya seperti: Buck Rogers, dan *Flash Gordon.* Munculnya komik-komik jenis fiksi sains di Amerika tidak terlepas dari pengaruh perkembangan kebudayaan dan teknologi mereka. Masih bersinggungan dengan Fiksi sains tapi lebih spesifik lagi adalah genre *Superhero.* Dalam genre ini tokoh utamanya adalah seseorang yang memiliki kekuatan di luar kemampuan orang biasa. Tokoh-tokohnya yang terkenal adalah *Captain Marvel, Superman, Superboy, Batman-Robin* dan *Spiderman.*

Selain itu Amerika juga mempunyai komik khas yang lain, yakni komik jenis Cowboy dan Indian. Komik ini juga dipengaruhi oleh sikap petualangan yang ada pada masyarakat mereka.

Di Eropa (Belgia, Belanda, Denmark, Perancis) terkenal dengan komik-komik jenis humor yang diperuntukkan bagi anak-anak (contohnya komik *Petualangan Tin Tin)*. Di Belanda pernah muncul komik fiksi sains dengan tokohnya Tom Wells yang mirip dengan petualangan Flash Gordon. Sedangkan di Inggeris lebih banyak muncul komik jenis dektektif dan cerita misteri. Perancis, selain disemarakan dengan komik jenis humor, diwarnai pula dengan jenis laga dan sejarah.

Di Asia, negara yang produktif menerbitkan komik saat ini adalah Jepang dan Hongkong. Jenis Komik di kedua negara tersebut biasanya mencampurkan jenis komik silat dengan jenis fiksi sains. Tokoh-tokoh hero yang muncul dari komik jenis itu adalah: *Tiger Wong, Saiya,* dan *Tapak Suci*. Selain itu, masyarakat Cina juga memiliki tradisi pembuatan komik yang cukup lama dan populer, dari merekalah dikenal jenis komik silat klasik yang berjilid-jilid itu.

Tiap masyarakat memiliki cerita rakyatnya masing-masing dan tiap negara memiliki jenis komik yang menampilkan cerita rakyat dari negara mereka. Cerita jenis dongeng dan legenda juga terdapat pada tiap masyarakat. Selain itu komik jenis percintaan remaja kerap kali dibuat dan umumnya memiliki kesamaan dalam tema ceritanya.

Indonesia memiliki hampir semua jenis komik, tetapi yang lebih unik yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah komik jenis wayang, yang barangkali tidak mudah didapat pada masayarakat lain. Komik ini boleh dikatakan menjadi ciri khas dari komik Indonesia.

Di bawah ini akan dikemukakan berbagai jenis komik yang ada di Indonesia.

1. Silat
2. Sejarah, Perang dan kepahlawanan
3. Fiksi sains dan petualangan angkasa
4. Superhero
5. Detektif, misteri, dan petualangan
6. Humor karikatural dan dagelan
7. Cerita rakyat, dongeng dan legenda
8. Percintaan (roman) remaja dan drama keluarga

8. Petualangan Rimba (“Tarzan”)
10. Wayang
11. Fabel dan komik anak-anak
12. Komik politik
13. Komik keagamaan

1. Komik Silat Indonesia

Kemunculan komik jenis silat di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh novel silat Cina karya Kho Ping Ho maupun novel silat Jawa karya SH. Mintaredja yang beredar sekitar awal tahun 50-an sampai awal tahun 1970-an. Latar dan latar belakang cerita atau tema komik silat berbeda-beda. Ada sebagian komik yang menggunakan latar dan latar belakang pada suatu jaman antah berantah. Ada sebagian komik yang menggunakan latar belakang cerita pada masa Majapahit. Dan sebagian komik silat lain menggunakan latar belakang jaman Islam dan Kolonial. Selain itu, juga banyak komik silat yang mempergunakan latar kedaerahan dan wilayah di nusantara ini.

Sedangkan pengaruh corak atau ragam silatnya dipengaruhi antara lain oleh corak atau aliran silat Cina, corak silat Jawa Tengah/Timur, dan corak atau aliran silat Jawa Barat. Penggunaan aliran maupun latar belakang ini tidak terlepas dari pengaruh latar belakang si pembuat komik itu sendiri. Pada komik jenis silat ini diperlukan dan dituntut suatu latar belakang yang jelas. Sebab dengan demikian setiap pembaca dapat menghubungkan hasil bacaannya dengan konteks latar yang dpergunakannya komik tersebut. Komik silat yang memiliki kontek kesejarahan, umumnya akan digemari oleh pembacanya.

Cerita silat sebenarnya sudah ada sejak pertengahan abad ke-19. Cerita itu dimuat dalam naskah Melayu-Betawi. Ceritanya diambil dari legenda Cina klasik, seperti *Sie Jin Koe*. Setelah adanya majalah hiburan, maka beberapa cerita itu kemudian dibuat dalam bentuk strip bersambung, di antaranya adalah cerita Kera Sakti atau *See Yoe Kee*, yang terdapat dalam majalah *Star Magazine* (1940).

Pada tahun 1952, cerita terkenal Sie Jin Koei kembali diangkat menjadi komik strip dan dimuat dalam majalah Star Weekly, penggubahnya adalah Siauw Tik Kwie (Oto Swastika). Komik ini kemudian dibukukan dua kali. Pertama tahun 1960 dan kedua tahun 1982 oleh penerbit yang berbeda. Pada tahun 1965, John Lo membuat komik silat dalam

bentuk buku, berjudul *Pendekar Piatu* (Pantja Djaya: Bandung). Komik tersebut merupakan adaptasi dari cerita silat Cina yang sedang menggejala pada waktu itu.

Secara bersamaan komik silat yang berlatar dan bertema Indonesia dimulai pada tahun 1967 oleh beberapa komikus dari Jakarta (Ganes Th), Yogya (Hasmi dan Singgih Boediono), serta Surabaya (Teguh Santosa). Setahun kemudian bermunculan berbagai cerita silat yang dibuat oleh banyak komikus. Komik silat pertama yang dibuat oleh Ganes. Th, boleh dikatakan adalah *Runtuhnya Siluman Srigala Putih* (1967) dalam dua jilid.

Sebelumnya, Ganes rajin membuat komik strip bertema roman remaja di majalah hiburan. Setelah itu, Ganes membuat *Si Buta Dari Gua Hantu* (1967).

Komik ini kemudian dibuat dalam beberapa seri, di mana tokoh Si Buta berpetualang ke berbagai daerah di Nusantara, antara lain ke *Borobudur* (1968), Bali (*Banjir darah di Pantai Sanur*, 1968), *Tambora* (1972), Sulawesi Selatan (*Sorga yang Hilang*, 1973 dan *Perjalanan ke Neraka* (1974), *Donggala* (1973), Tinombala (1974), *Larantuka,* (1975). Ganes Th kemudian juga membuat lakon carangan dengan menampilkan tokoh *Reo Manusia Srigala* dalam empat seri (*Neraka Hijau, Hantu Kawah Rinjani, Comodo, dan Zombi)*.

Ganes. Th pada masanya sangat produktif. Dia juga membuat beberapa cerita perjuangan, seperti *Si Jampang* (1969), dan *Petualang* (1976).

Sementara itu dia juga sempat membuat beberapa cerita yang bertema konflik keluarga, seperti *Tuan Tanah Kedawung* (1970), *Cisadane, Krakatau,* (1970-79). Semua karyanya tersebut berisi adegan silat. Beberapa karyanya yang terkenal kemudian diangkat ke media film.

Setelah keberhasilan dari Si Buta, kemudian muncul berbagai tokoh pendekar silat dengan julukan masing-masing dan tema yang mirip dengan Si Buta yang dibuat oleh berbagai komikus epigon lainnya.

Pada awal tahun 1970-an persaingan dan hukum alam sangat menentukan jatuh bangunnya seorang komikus. Komikus epigon akhirnya berguguran, sedangkan komikus yang kreatif dalam membuat alternatif mampu bersaing dan bertahan. Di antara mereka, adalah Hans Jaladara yang berhasil menampilkan tokoh pendekar silat *Panji Tengkorak* dalam tiga seri (*Panji Tengkorak, Walet Merah, dan Si Rase Terbang* (1968-1972), serta serial carangannya dalam empat seri. Komikus lain, adalah Djair Warni yang menampilkan tokoh pendekar silat bernama Jaka Sembung dalam beberapa seri ditambah dengan lakon carangannya yang berbingkai hingga beberapa judul seri, seperti *Si Tolol, Bajing Ireng, Intan Perawan Kubu, Si Kinong, dan Koteka*.

Kompetisi di antara mereka bukan hanya menampilkan tokoh dan tema cerita, akan tetapi juga dalam menggarap latar dan latar belakang cerita. Keberhasilan dari Si Buta berkelana dan menggunakan latar budaya berbagai etnis di Indonesia telah memacu dan mendorong komikus lain, seperti Djair untuk juga menggunakan latar daerah bagi kepentingan ceritanya. Sehingga terlihat di antara mereka terjadi perebutan lahan latar. Sementara mereka bersaing, Teguh Santosa dengan gambarnya yang khas juga memanfaatkan wilayah lain yang tidak diusik oleh kedua komikus tersebut. Teguh menggunakan wilayah perairan Indonesia, seperti perairan Malaka, Laut Jawa, dan perairan Maluku untuk beberapa karyanya yang bertema sejarah petualangan. Selain itu, Teguh Santosa dalam membuat komik silat juga menggunakan latar alam gaib yang bersifat misteri. Latar ini kemudian juga digunakan oleh Jan Mintaraga, ketika dia beralih menggarap komik jenis silat.

Pada dekade tahun 1970-an Indonesia memiliki kurang lebih 40-an orang pembuat komik silat. Di antaranya selain ketiga komikus yang telah disebutkan, adalah Man, Rim, Absoni, Usyah, Teguh Santosa, Pamudji. MS, Hengky, Abuy Ravana, Jan Mintaraga, Jodah Noor, dan Tatang. Mereka boleh dikatakan adalah komikus yang telah membuat komik silat lebih dari 10 judul. Bahkan dengan merebaknya komik jenis ini, komikus kawakan yang menggarap Wayang, sempat beralih membuat komik silat, seperti R.A. Kosasih dan Oerip.

2. Komik Sejarah, Perang dan Kepahlawanan

Komik jenis ini pernah muncul di Indonesia pada awal tahun 1960-an. Komik ini biasanya mengambil latar dan tokoh dari para pahlawan nasional ketika menentang kolonialisme Belanda, Jepang, dan perang mempertahankan revolusi. Komik ini hadir dalam bentuk strip maupun buku. Di antaranya adalah *Untung Surapati* (Abdul Salam, 1962) *Trunojoyo* (Mansyur, 1963) *Srikandi Tanah Minang* (Sriaman, 1964), *Wolter Monginsidi*, (Sugito, 1965) *Toha Pahlawan Bandung* (Aman, 1964) *Aksi Kalimantan* (Usyah, 1963), *Rahasia Borob*udur (AS. Daniel, 1964 dalam 4 jilid), dan beberapa komik strip, seperti *Butet*, (Hendra Sitompul, *Star Weekly*, 1963), *Mencari Jejak Di Malam Lebaran*, (T. Anutuhu, *Varia,* 1967) *Pantang Mundur*, (Leo Purwono, *Pantjawarna*, 1964), dan *Pagar Kawat Berduri*, (Trisno Sumardjo dan Enqui, *Trio*, 1963). Menjelang awal tahun 70-an, komik jenis ini berkurang dan perlahan-lahan menjadi menghilang.

Akan tetapi beberapa komikus silat sempat membuat komik jenis ini dengan menampilkan beberapa tokoh pahlawan fiktif yang berpetualang dalam karyanya, seperti *Le Bak* (Djair), *Taufan, Petualang* (Ganes), dan trilogi karya berlatar sejarah dari Teguh Santosa, seperti *Sandhora* (1968), *Mutiara* (1969), *Tambusa* (1970), dan serial *Mat Pelor, Mat Romeo, Mencari Mayat Mat Pelor* (1972-1974), serta karya *masterpiece* monumentalnya *The Godfather 1800* (1976).

3. Komik fiksi Sains dan Petualangan

Komik jenis ini pertama kali dibuat di Amerika dengan menampilkan tokohnya yang terkenal *Flash Gordon* karya Alexander Raymond Setelah keberhasilan dari komik itu lalu disusul dengan komik sejenis yang menampilkan tokoh pahlawan yang kuat tangguh dan mampu mengalahkan musuh sekuat apapun. Komik jenis ini menggunakan latar abad yang akan datang.

Di Indonesia pernah muncul komik semacam itu dalam dua dekade yang berbeda yang masing-masing menampilan tokoh pahlawannya. Pada dekade pertama tahun 1950-an muncul tokoh *Roxar, Putri Bintang, dan Garuda Putih* (John Lo, 1955-57) serta *Sri Asih dan Siti Gahara* (R.A. Kosasih, 1953-55). Bersamaan dengan itu muncul *Kapten Kilat* (L. Hsiang, 1955) dan *Kapten Komet* (Kok Ong, 1955). Setelah itu muncul berbagai tokoh lain yang dikarang oleh komikus Medan, di antaranya *Djohan Taruna* (Bahzar, 1962) dan *Petualangan Kapten Yani* (Taguan Hardjo, 1962),

Memasuki tahun 1970-an, komik Indonesia diwarnai kembali oleh komik jenis ini. Pada dekade kedua ini tampil tokoh-tokoh pahlawan, seperti: serial *Gundala Putra Petir* karya Hasmi, serial *Godam* karya Wid. NS, serial *Kawa-Kawa Hidjau* karya Cancer, serial *Labah-Labah Merah* Kus Br, serial *Kapten Nusantara* karya Koest. D, serial *Elang Biru* karya Nurmi Arimbi, *Satria Nusantara* karya Mater, *Kapten Mar*, karya Mar, serial *Gina dan Santini* karya Gerdi. WK, serial *Boga dan Tira* karya Nono. GM, dan *Kapten Halilintar* karya Jan Mintaraga.

Selain menggunakan latar masa abad yang akan datang, komik jenis tersebut kadang-kadang menggunakan jaman antah berantah dan menampilkan rekayasa dari kebudayaan teknologi yang tinggi. Setelah keberhasilan dari Gundala dan Godam, maka pada tahun 1970-80-an, komik di Indonesia diramaikan dengan komik jenis itu. Komik jenis ini yang dibuat oleh sekitar 15 komikus menampilkan berbagai tokoh idola pahlawannya. Sering terjadi, tokoh-tokoh itu dikumpulkan dalam satu buku untuk bersama-sama melawan musuh yang tangguh. Seperti misalnya dalam *Brutal* karya Kus Br, *Perang* karya Nono. GM, serta *1000 Pendekar* karya Hasmi.

Komik jenis ini sebenarnya dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah komik yang menampilkan para tokoh pahlawannya berpetualang di bumi dan menggunakan latar kehidupan sehari-hari. Kedua adalah komik jenis ini yang menampilkan para pahlawannya yang berpetualang di planet lain.

4. Komik jenis Dektektif dan misteri dan petualangan

Jenis komik ini pernah dibuat juga dalam dua dekade yag berbeda. Pada dekade pertama muncul sekitar tahun 1950-60-an yang umumnya dibuat oleh komikus Medan dengan menampilkan beberapa tokoh dektektifnya. Termasuk di sini adalah karya dari Taguan Hardjo, *Kapten Yani*. Salah satu komikus yang cukup terkenal di gahun 1960-anadalah Djuki Hendarin. Pada tahun 1970-an muncul tokoh detektif kocak *Agen Rahasia Bolong Dji Lu* (013), karya *Djin Bon Bon* (Kho Wan Gie), Bahkan Hans Djaladara sebelum membuat kisah serial Panji Tengkorak, sempat membuat komik dektektif dengan menampilkan tokohnya *Agen Rahasia O77*, U. Syahbudin dengan detektif 177, Djair dengan komik seri M13.

5. Komik jenis Humor

Komik jenis humor menampilkan para punakawan karya komikus Indonesia, seperti Indri Soedono (*Dagelan Petruk Gareng, dan Keluarga Miring*), serta Soponyono (*Keluarga Semar*) saat sekarang sulit dicari, karena tidak dibuat lagi. Komik jenis humor ini pernah menggejala sekitar tahun 1960-an, Selain tokoh Punakawan, muncul kembali tokoh *Put On* karya Kho wan Gie meramaikan komik jenis ini. Komik strip ini dimuat dalam majalah Panca Warna (1962-1968). Selain itu, pada pertengahan tahun 1970-an, Kho wan Gie

dengan menggunakan nama samaran Sopoiku membuat beberapa serial komik humor dengan menampilkan tokoh-tokoh kocak, seperti *Djali Tokcher, Si Lemot dan si Obud, Dul Panjul, serta Nona Agogo.*

Pada akhir tahun 1970-an kembali tokoh punakawan itu dimunculkan kembali dalam bentuk komik oleh komikus yang berbeda, di antaranya yang produktif membuat komik jenis ini pada tahun itu, adalah A. Tatang yang menampilkan dagelan Petruk Gareng dengan versi Jakarta modern. Di samping itu, komik jenis ini juga banyak mengisi kolom berbagai majalah hiburan dan menampilkan beberapa tokohnya yang terkenal, seperti *James John Dektektif Carton* (Johni Hidayat, *Vista dan Stop*), *Mat Pilun* (Delsy Syamsumar, *Tjaraka)*, serta *Mat Sinting dan Djaul Top* (Napih, *Vista)*.

Gambar merupakan bacaan awal untuk anak-anak dan gambar dianggap sebagai proses dasar untuk memahami sesuatu. Berdasarkan hal itu banyak komik jenis humor yang mengutamakan gambar yang baik diproduksi untuk dikonsumsikan sebagai bacaan anak-anak. Komik jenis ini terkadang suka menampilkan tokoh fabelis dari dunia hewan. Komik seperti itu kebanyakan berbentuk komik strip yang berada di media massa, seperti *Kuntjung, Kawanku,* dan *Trio*.

6. Komik Jenis Cerita Rakyat, Dongeng, dan Legenda

Komik jenis ini mengalami dua tahap perkembangan. Perkembangan pertama terjadi pada tahun 1950-60-an, dimulai oleh para komikus Medan yang mengangkat berbagai cerita rakyat (legenda dan dongeng) Melayu, Tapanuli, dan Minang kedalam komik. Bersamaan itu, sebagian komikus Bandung dan Jawa Tengah juga sempat mengangkat cerita rakyat dari daerah mereka masing-masing ke dalam buku komik maupun dalam strip. Periode kedua terjadi pada akhir tahun 1970-an, muncul jenis komik adaptasi dari cerita dongeng terkenal karya H.C. Andresen dan *Grims Bersaudara*. Selain berisi dogeng komik ini juga bercampur dengan berbagai legenda dan cerita rakyat yang ada pada tiap daerah di Indonesia. Komik jenis ini dibuat oleh beberapa komikus yang kurang menonjol sebelumnya dan yang kemudian beralih untuk menggarap cerita dongeng tersebut. Dari segi motif tema cerita, komik jenis ini, sering terjadi kemiripan dan pengulangan satu sama lain.

7. Komik Jenis Roman (Percintaan Remaja) dan Drama Keluarga

Pada pertengahan tahun 1960-an komik jenis ini pernah berjaya, malah sempat membuat heboh. Sebab salah seorang pembuatnya bernama Budijanto cenderung pornografis dalam pembuatan gambar-gambarnya, sehingga komiknya sempat dilarang beredar.

Komikus terkenal Indonesia yang dahulunya mengkhususkan diri dalam membuat komik jenis ini adalah Jan Mintaraga. Dengan sket gambarnya yang artistik, mengangkat persoalan remaja dan rumah tangga masyarakat Indonesia pada sekitar tahun 60-70-an. Karya yang menonjol, antara lain *Laki-Laki dan Topan, Insiden Remadja, Tangis dan Bayangan, Sesudah Badai Reda* (1967-68). Selanjutnya adalah *Sebuah Noda Hitam, Rumah Djahanam, Bharata, Myra, dan Tangga,* (1968-72). Setelah keberhasilannya maka gagasan ceritanya maupun sket gambarnya yang khas itu menjadi mode dan banyak ditiru oleh pengarang lain. Komikus segenerasi Jan Mintaraga yang membuat komik jenis ini, antara lain Zaldi dengan karyanya (*Serenade*, 1968, *Setitik air Mata Buat Peter*, 1970, *Impian Kemarin*, 1969,), Simon Iskandar (Sim) dengan karyanya (*Cinta Kelabu, Untuk Mama, dan Topaz,* 1968-70). Komikus lain yang juga sempat menggarap roman remaja dan drama keluarga adalah, Jeffry Djie, Budiyayin, He, Anda.S, Wahyudi, Djoni Andrean, T. Sofyan, dan Tati. Beberapa dari mereka menggunakan nama samaran atau menggunakan nama singkatan dari nama asli mereka.

Jenis komik ini sebenarnya perlu dibedakan menjadi dua bagian. Pertama adalah jenis percintaan remaja yang tanpa mengikutsertakan peranan orang tua. Kedua adalah jenis drama keluarga, di mana peranan orang tua tampak menonjol. Komik jenis ini merupakan ruang ekpresi bagi beberapa komikus untuk melepaskan diri dari konvensi yang ada. Akan tetapi di sisi lain, juga dijadikan sebagai ekpresi oleh sebagian komikus untuk memperlihatkan kembali nilai-nilai keluarga yang perlu untuk dipertahankan.

8. Komik jenis Cowboy dan Indian

Komik ini menjadi ciri khas komik Amerika. Dalam tahun 1960-an komik ini pernah masuk ke Indonesia. Namun bersamaan dengan meredanya film-film jenis cowboy, maka pada tahun 1970-an komik jenis inipun lenyap di pasaran. Komik jenis pernah juga beredar yang dibuat oleh beberapa komikus Medan. Komik tersebut merupakan hasil adaptasi dari karya Karl May dan pada awal tahun 1980-an karya komik adaptasi dari Karl May ini diterjemahkan kembali oleh penerbit Gramedia. Contohnya??

9. Komik jenis Tarzan

Komik ini pernah dibuat pada tahun 1946 dalam bentuk strip oleh Sofjan. Z berjudul *Marimba* dalam majalah *Sahabat Anak-Anak*. Pada pertengahan 1950-an di Indonesia dilanda demam Tarzan. Kenyataan itu dapat dilihat dari banyaknya cerita tarzan yang muncul di film dan komik. Demam ini merupakan pengaruh langsung dari film Hollywood yang pada waktu itu juga banyak menampilkan film Tarzan. Beberapa komikus Medan, sempat membuat komik jenis ini, di antaranya Bahzar dengan karyanya *Gogo Pahlawan Rimba*, dan M. Ali dengan karyanya *Jaman*. Begitu juga komikus dari Bandung, seperti John Lo yang menampilkan *Roban Pemuda Rimba, Nina Gadis Rimba* (1954-56), *Cempaka* (R.A. Kosasih, 1958), dan Ardisoma dengan tokoh serialnya *Djakawana* (1960). Akan tetapi di antara tokoh tarzan yang kemudian lebih dikenal sebagai legenda adalah tokoh *Wiro, Anak Rimba Indonesia*. Komik itu dikarang oleh Lie Djoen Lim dan Kwik Ing Hoo dari Semarang.

Tokoh Wiro digambarkan sebagai remaja pengelana yang selalu membawa katapel yang dililitkan di lehernya. Ia berkelana di hutan Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Kepulaan Maluku, dan Irian Jaya. Ia ditemani oleh segerombolan teman hewannya. Ia juga menjadi teman dari Dr. Watson, seorang Amerika yang sedang mengadakan penelitian di hutan-hutan tersebut. Tampaknya sampai sekarang belum ada lagi tokoh komik seperti Wiro yang menjadi legenda bagi bacaan anak-anak. Tokoh Wiro tampaknya mempengaruhi pembuatan tokoh *Si Buta dari Gua Hantu* karya Ganes. Th yang juga menampilkan pengelanaannya ke beberapa kepulauan di Indonesia, seperti Jawa, Bali, Sumba, Kalimantan, dan Sulawesi. Boleh dikatakan secara tidak langsung karya Ganes itu telah menggantikan tokoh tokoh Wiro yang berhasil berkelana di kepulauan Indonesia.

10. Komik Jenis Wayang.

Komik ini unik dan menjadi ciri khas dari komik Indonesia. Apalagi ceritanya diambil dari kisah Mahabrata dan Ramayana versi Indonesia maupun versi India yang cukup dikenal oleh hampir sebagian masyarakat Indonesia. Komik ini muncul dan menggejala pada pertengahan tahun 1950-an sampai awal tahun 1960-an. Komik ini sebelumnya sudah terdapat di beberapa media massa Jawa Barat dan Jawa Tengah dalam bentuk strip. Penerbit Melodi, Bandung kemudian membuat komik jenis ini dalam bentuk

buku dan diberi judul serial Klasik Indonesia dalam Lukisan. Pada mulanya komik ini bercampur dengan cerita rakyat setempat. Setelah itu, penerbitnya lebih banyak mener-bitkan komik jenis wayang. Komikus Indonesia yang mengarang komik jenis ini adalah Ardisoma, Oerip, R.A. Kosasih, Suherlan, Sucanda, Na Giok Lan, dan John Lo. Mereka dikenal sebagai komikus angkatan Bandung. Di antara mereka ada yang bekerja sama dengan para dalang, seperti Suherlan dan Sutopo. Komik ini kemudian terbit dalam berbagai bentuk dan dicetak oleh beberapa penerbit. Bahkan komikus Medan (Bahzar) sempat pula membuat komik jenis ini.

Setelah mereka, kemudian muncul berbagai komikus lain yang menggarap tema pewayangan dengan berbagai lakon carangannya, seperti dalam serial Ulam Sari, Malihwarna, dan Wayang Purwa. Pada tahun 1979 komik jenis wayang ini kembali dicetak ulang oleh penerbit Maranatha, Bandung dengan format baru yang lebih besar.

Demikianlah berbagai jenis komik yang terdapat di Indonesia yang dapat dikumpulkan dengan segala latar belakang, pengaruh dan permasalahannya. Dari uraian di atas tampak bahwa muncul dan lenyapnya jenis komik tertentu ternyata juga dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya suatu masyarakat. Sebagai konsumen pembaca, masyarakat boleh dikatakan turut menentukan kemunculan dan kemunduran dari suatu jenis komik.

Bab 4.

Perkembangan Komik Indonesia tahun 1930-1940-an.

Komik modern dalam arti dicetak pada kertas baru muncul di Indonesia sekitar tahun 1930-an. Pada waktu itu, komik masih berupa gambar strip bersambung yang dimuat dalam surat kabar dan majalah. Akan tetapi sebenarnya, di Indonesia, komik telah dikenal sejak zaman dahulu kala, walaupun bentuknya belum seperti yang kita lihat sekarang. Contoh dari bentuk tradisi perkomikan di Indonesia adalah pada wayang beber dan relief candi Borobudur. Hal ini memperihhatkan bahhwa tradisi perkomikan di Indonesia boleh dikatakan sudah berlangsung lama. Kenyataan itu dapat dilihat dari banyaknya naskah lama di Jawa dan di Bali abad ke 18-19 yang berbentuk mirip komik. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa komik dalam bentuknya yang tradisional di Indonesia sudah ada, sebelum masyarakatnya mengenal mesin percetakan dan sistem penerbitan.

Komik cetak modern yang berbentuk strip harian/mingguan muncul di Indonesia, sejalan dengan berkembangnya berbagai majalah dan surat kabar pada tahun 1930-an. Komik yang berbentuk strip mulai dipopulerkan oleh penerbit surat kabar keturunan Cina.

Komik sebagai bacaan yang menghibur ternyata telah tersebar luas di Indonesia sejak zaman Belanda melalui surat kabar harian ataupun mingguan dan majalah. Bahkan pada tahun 1929, telah diterbitkan komik berbahasa Indonesia meskipun masih merupakan terjemahan. Sejak tahun 1930 telah muncul komik Indonesia, sebagai dampak penerbitan surat kabar dan majalah berbahasa Indonesia. Komik yang terbit dalam bentuk strip itu ada yang menyajikan cerita bersambung, yaitu cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia dan dari Cina; dan ada pula yang menyajikan cerita sehari-hari, khususnya karikatur sosial

Berikut beberapa komik awal Indonesia:

(1). *Bangvrouw* (Sin Po, Maleische Editie, 1929). Suatu komik karikatural terjemahan yang mengungkapkan masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Tokohnya seorang lelaki gendut yang selalu salah dalam mengerjakan sesuatu.

(2) *Poet On* (Sin Po, Maleische Editie, 1930-1941). Surat kabar Sin Po, Jakarta tanggal 2 Agustus 1930 telah memuat serial komik strip mengenai seorang tokoh gemuk yang kemudian dikenal dengan nama *Put On*. Komik strip tersebut dibuat oleh Kho Wan Gie yang juga menjadi staf redaksi surat kabar tersebut (Sin Po sendiri terbit sejak tahun 1911). Nama Put On sendiri baru mulai diperkenalkan pada tanggal 17 Januari 1931 di surat kabar yang sama. Put On selalu muncul di surat kabar Sin Po pada tiap hari Sabtu pada lembar ke 4 pagina I, dan biasanya terdiri atas 5 kolom.

Komik *Put On* merupakan cerita humor karikatural mengenai seorang bujangan keturunan Cina. Dalam tiap serialnya selalu menampilkan tingkah polah dan akibat yang dibuatnya. Selama hidupnya Put On tetap membujang. Dari beberapa kisah serialnya Put On dipertemukan dengan profil neneknya yang galak, kakak perempuannya yang cerewet, serta adik-adik dan keponakannya yang bandel dan jahil. Selain itu, sering kali Put On

dipertemukan dengan Aliuk teman akrabnya, dan tak ketinggalan Dortje maupun Mintje pacarnya.

(3) *CAMouFLAGES* (Cam, Billy, D'Orient, 1935-1940). Komik Strip tentang seorang Belanda (Barat) yang tinggal di Batavia. Dicertitakan secara lucu, sudut pandang seorang Barat tentang kehidupan di Batavia pada masa itu: transportasi, adat kebiasaan pribumi, peryaan-perayaan di kota, hubungan lelaki dan perempuan, dan lain-lain.

(4) *Mentjari Poeteri Hidjau* (Nasroen, AS, Poestaka Timoer, 1939). Kisah klasik ini menceritakan kakak beradik Rahatta dan Hirawathi yang pergi mencari Poeteri Hidjau yang ditawan oleh Radja Atjeh. Kisah ini berlatar alam Sumatra Utara: Deli Toea, Danau Toba, lengkap dengan hutan, rawa, dan harimaunya. Kisah petualangan ini bertema keberanian, kepahlawanan, dan kesetiakawanan. Kakak beradik tersebut begitu berani mengarungi samudera untuk mentjari Poeteri Hidjau, dan dalam petualangan mereka banyak menemui hambatan dari orang-orang yang dengki. Namun, mereka berhasil menyadarkan beberapa di antaranya dengan menunjukkan sikap setia kawan dan selalu membantu orang yang sedang kesulitan.

(4) *See Yoe Kee* (Star Magazine, 1940). Satu-satunya cerita Cina kuno mengenai Soen Go Kong, raja kera yang mencari kesaktian dengan belajar dari dewa-dewa. Ia menjadi sangat sakti dan banyak menolong orang. Kisah ini masih terkenal hingga sekarang. Walaupun nakal sebagai laiknya kera, Soen Go Kong sebenarnya mempunyai sifat-sifat yang baik, berani, setia dan suka menolong.

(5) *Empe Tongkeng* (tt, Star Magazine, 1940-1941). Komik karikatural tanpa kata, menyajikan lelucon yang segar. Temanya beragam, dan menyangkut kehidupan manusia dalam masyarakat. Tokohnya seorang lelaki tua Cina (empe) yang selalu sial dalam melakukan sesuatu pekerjaannya.

(6) *Hikajat Tjindoer Mata* (Oesman, RLA, Poestaka Timoer, 1941-1942). Hikayat ini berlatar negeri Minangkabau di zaman pemerintahan Boendo Kandoeng. Hikayat yang semula berbahasa Melayu Kuno ini dikomikkan oleh R.L.A. Oesman dan mengisahkan

sepak terjang seorang pahlawan bernama Tjindoer Mata pada waktu terjadinya perang saudara.

(7) *Bung Nas* (tt, Poestaka Timoer, 1941). Komik karikatur, mengisahkan kehidupan suami-istri yang selalu bertengkar dan saling membalas dendam.vCeritanya penuh pertengkaran. Cara menuliskannya pun sangat kasar. Bisa jadi judulnya menggunakan nama samaran dari komikusnya sendiri yang bernama, Nasroen AS.

(8) *Roro Mendoet* (tt, Sinar Matahari, 1942). Cerita klasik percintaan yang tak sampai di antara dua anak manusia, Roro Mendoet dan Pronotjitro, yang diakibatkan oleh ulah ulah Toemenggoeng Wirogoeno. Cerita itu berakhir dengan kematian kedua kekasih. Berlatar budaya Jawa di zaman Kerajaan Mataram.

(9) *Pak Leloer* (tt, Sinar Matahari, 1942). Komik ini dibuat sebagai alat propaganda Jepang mengenai kehidupan suami istri yang damai.

(10) Si Djendoel Bersemangat (tt, Sinar Matahari, 1943). Kisahnya tentang "Perayaan Djawa Baroe" dalam rangka merayakan kemenangan Jepang, sehingganya temanya jelas propaganda kehebatan Jepang.

(11) *Papaya Pa'chan*, (Ono, Saseo, Kana Djawa Shinbun, 1943). Masih terkait dengan propaganda Jepang, di majalah beraksara Jepang, dimuat komik strip karya seniman Jepang Saseo Ono. Ia adalah salah satu perupa Jepang yang ditugaskan di Jawa untuk mempromosikan Kebudayaan Jepang. Papaya Pa'chan (Pi Chan), adalah nama seorang anak perempuan kecil yang hidup di Jawa pada masa kolonial Jepang. Secara jelas terlihat penggambaran bagaimana Jepang dan pribumi diarahkan untuk hidup secara harmonis dalam masa pendudukan jepang ini.

Sebagian komik di atas merupakan adaptasi dari kisah klasik, yang direka penulis zaman itu. Tema yang dominan adalah tema kepahlawanan, setelah itu cinta dan kesetiakawanan. Bila dilihat dari tahun terbit (1929-1943), tampaknya ada usaha untuk melestarikan kesenian lama yang sejalan dengan rasa kebangsaan yang semakin matang dan bahkan diperbesar oleh Jepang. Masyarakat Cina pun mewujudkan jati dirinya dengan surat kabar dan majalah khusus yang menggunakan bahasa khas mereka. Namun pada zaman

Jepang, media itu dilarang terbit, sehingga komik Put On dan See Yoe Kee mungkin merupakan terbitan terakhir sebelum kemerdekaan Indonesia.

Kisah-kisah kuno yang dikomikkan ternyata didominasi oleh tema kepahlawanan dan cinta. Rupanya kisah kuno banyak mengetengahkan tema-tema itu untuk menanamkan budi perkerti kepada pembacanya, ada pahlawan gagah berani, jujur, manusiawi yang patut diteladani, sedangkan cinta adalah kebutuhan hakiki manusia tidak hanya cinta antara lelaki dan perempuan tetapi juga cinta antara orang tua dan anaknya yang patut selalu diingatkan. Misi mendidik dalam kisah kuno juga tampak, orang jahat mendapat hukuman setimpal, orang baik mendapat berkah. Dengan demikian, nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilestarikan.

Tampilan komik masih sangat sederhana bila dibandingkan dengan komik masa kini. Halaman dibagi menjadi kotak-kotak yang seragam besarnya dan tidak ada penggambaran dengan sudut pandang tertentu, seperti yang terdapat pada komik masa kini.

Lama sebelum kemerdekaan Indonesia, bahasa Indonesia sudah digunakan di surat kabar dan majalah. Di samping banyaknya kata yang termasuk dalam ragam percakapan, atau berasal dari bahasa Belanda. Bahasa dalam komik non-Cina sangat mirip dengan bahasa Melayu, sehingga tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia masa kini, kecuali beberapa kosa kata khas Minangkabau. Namun, bahasa dalam komik Cina sangat berbeda, baik ejaan, kosakata, maupun struktur frase dan kalimat. Ada tiga macam ragam bahasa yang teramati, pertama ragam resmi yang mendominasi komik. Hal itu dapat dilihat dalam cerita bersambung, *Roro Mendoet, Mentjari Poeteri Hidjau*, maupun dalam komik karikatur, *Bang Nas, Pak Leloer, Si Djendoel Bersemangat*. Kedua, bahasa ragam sastra yang disederhanakan seperti terdapat dalam *Hikajat Cindoer Mata*. Ketiga bahasa ragam percakapan Betawi-Cina yang teramati dalam komik See Yoe Kee, Poet On, dan Bangvrouw yang merupakan cerita karikatur.

Komik Indonesia kurun waktu 1929-1943 belum terdapat tema perjuangan bangsa yang menonjol. Hal itu dapat dimengerti mengingat kondisi zamannya. Komik zaman

Jepang menampilkan propaganda perjuangan Asia Timur Raya di bawah pimpinan bangsa Jepang.

Perkembangan komik di Indonesia secara tidak langsung dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling mendukung, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan perkembangan politik masyarakat Indonesia. Perkembangan itu juga berkaitan dengan masalah tema, latar, grafis, jenis dan ragam yang muncul dalam tiap dekade. Oleh sebab itu, untuk melihat perkembangan komik Indonesia perlu melihat dari berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhinya. Pengkajian komik secara tidak langsung melihat bukan saja perkembangan komik itu sendiri, akan tetapi juga masyarakat pendukungnya. Sebab komik dapat menjadi indikator dan cerminan dari suatu perkembangan masyarakat.

Dunia perkomikan di Indonesia merupakan suatu sistem yang kompleks. Di dalamnya melibatkan berbagai faktor dan kepentingan dari berbagai pihak yang ada, seperti pembuat komik, penerbit, distributor, agen penjualan, dan pembaca komik yang beragam usia dan beragam dalam budaya serta latar belakang pendidikannya. Perkembangan komik Indonesia dapat dilihat dari kemunculan dan kemunduran berbagai jenis komik. Munculnya sebuah jenis komik dapat dijadikan barometer dari keinginan pembaca. Dengan kata lain, pembaca secara tidak langsung juga turut andil dalam membentuk periode perkembangan komik Indonesia.

Bab 5

Perkembangan Komik Indonesia 1950-1970-an

Perkembangan komik Indonesia pernah ditulis dan dibagi dalam beberapa periode. Pembagian itu didasarkan atas hubungan antarfaktor yang mendukung munculnya komik Indonesia ke permukaan. Marcel Bonneff membagi perkembangan komik Indonesia dalam delapan tahapan atau periode, yaitu masa prasejarah, masa pengaruh Barat dan Cina (1931-1954), masa kembali ke sumber kebudayaan nasional (1954-1960), periode medan (1960-1963), komik nasional zaman Sukarno (1963-1965), masa komik roman remaja

(1964-1966), periode mengembalikan ketertiban atas nama Pancasila (1966-1967), dan periode menuju stabilitas (1968-1971) (Bonneff, 1998).

Pengkajian dalam buku ini menyederhanakan pembagian perkembangan komik Indonesia yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, dalam empat tahap periode, yaitu periode komik Indonesia tahun 1930-1940-an, periode komik Indonesia tahun 1950-1960-an, periode komik Indonesia tahun 1960-1970-an, dan periode komik Indonesia tahun 1980-1990-an. Model pembagian ini lebih sederhana, akan tetapi dapat melihat perbedaan mendasar antara pengaruh faktor ekrinsik dan perubahannya dalam aspek intrinsik. Pembagian ini juga melihat dan didasari oleh adanya perbedaan bentuk serta jenis yang beredar. Sebab pada tahun 1930-1940-an, komik Indonesia lebih banyak didominasi oleh komik dalam bentuk strip yang terdapat di media cetak. Dua periode selanjutnya juga didasarkan pada banyaknya jenis komik yang muncul dalam bentuk buku. Periode tahun 1950-1960-an komik Indonesia sudah mulai dicetak dalam bentuk buku. Tahun 1950 muncul komik *Hang Tuah* karya Nasyah Jamin. Tahun 1952 menyusul komik *Kisah Pendudukan Yogya* karya Abdulsalam yang sebelumnya merupakan komik strip bersambung di *Harian Kedaulatan Rakyat*, Yogya (1948). Setelah itu muncul berbagai buku komik yang diterbitkan dengan mengambil tema gagasan dari cerita rakyat.

5.1 Komik Kepahlawanan

Awal tahun 1950-an dapat dijadikan batas dari jaman keemasan komik modern Indonesia dalam bentuk buku. Masa awal itu diwakili oleh tokoh-tokoh pengarang seperti Zam Nuldyn, Bahsyar, M. Ali. S, Djas, Taguan Hardjo (kelompok Medan), Ardisoma, Oerip, R.A. Kosasih, Na Giok Lan, Suherlan, dan John Lo (kelompok Bandung). Para komikus tersebut menggarap tema cerita yang bersifat tradisional (wayang dan cerita melayu klasik). Usaha mereka boleh dikatakan sebagai pelopor dari kebangkitan buku komik di Indonesia. Apalagi sebelumnya mereka sempat membuat komik dalam jenis fiksi ilmiah yang menampilkan beberapa tokoh pahlawan yang terkenal, seperti *Sri Asih, Siti Gahara, Putri Bintang, Garuda Putih, Kapten Kilat, Kapten Komet, dan Kapten Yani*.

Pada tahun 1952 penerbit Melodi, Bandung memprakasai penerbitan buku komik berjudul Kapten Kilat karya John Lo. Setahun kemudian (1953) muncul buku komik yang kemudian menjadi legenda, yaitu *Sri Asih* karya R.A. Kosasih. Keberhasilan dari serialnya itu, telah mendorong komikus lain untuk membuat berbagai versi kepahlawanan, seperti *Putri Bintang, dan Garuda Putih*, (1955) dari John Lo. Sedangkan R.A. Kosasih kemudian memunculkan tokoh pahlawan lain bernama *Siti Gahara* (1956).

Dalam periode ini juga disemarakan dengan munculnya berbagai cerita kepahlawanan yang bersifat patriotik nasionalisme. Beberapa legenda tokoh kepahlawanan dimunculkan, baik para pahlawan yang ada sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan. Komik jenis ini umumnya diterbitkan di beberapa kota, di antaranya adalah *Tronojoyo* (Mansyur, terbitan Malang), *Untung Surapati* (Abdulsalam, terbitan Yogya), *Srikandi Tanah Minang* (Sriaman, Medan), *Monginsidi* (Sugito, Surabaya), dan *Aksi Kalimantan* (Usyah, Bandung). *Rahasia Borobudur* (AS. Daniel, 1964 dalam 4 jilid). Komik jenis ini juga muncul dalam bentuk strip di media massa, seperti *Butet,* (Hendra Sitompul, *Star Weekly*, 1963), *Mencari Jejak Di Malam Lebaran*, (T. Anutuhu, *Varia,* 1967) *Pantang Mundur*, (Leo Purwono, Pantjawarna, 1964), dan *Pagar Kawat Berduri*, Trisno Sumardjo dan Enqui (*Trio*, 1963).

Menjelang awal tahun 70-an, komik jenis ini berkurang dan perlahan-lahan menjadi menghilang. Beberapa komikus silat sempat membuat komik jenis ini dengan menampilkan beberapa tokoh pahlawan fiktif yang berpetualang dalam karyanya, seperti *Lebak* (Djair), *Taufan, Petualang* (Ganes), dan trilogi karya berlatar sejarah dari Teguh Santosa, seperti *Sandhora* (1968), *Mutiara* (1969), dan *Tambusa* (1970),

Kesemarakan dunia komik pada periode ini telah mempengaruhi para produsen untuk mempropagandakan produknya dengan menggunakan iklan model komik. Iklan model komik menjadi mode yang muncul hampir setiap hari di media massa cetak pada tahun 1950-1960-an.

5.2 Komik Wayang

Komik ini unik dan menjadi ciri khas dari komik Indonesia. Apalagi ceritanya diambil dari kisah Mahabrata dan Ramayana versi Indonesia maupun versi India yang cukup dikenal oleh hampir sebagian masyarakat Indonesia. Komik ini muncul dan menggejala pada pertengahan tahun 1950-an sampai awal tahun 1960-an. Komik ini sebelumnya sudah terdapat di beberapa media massa Jawa Barat dan Jawa Tengah dalam bentuk strip. Penerbit Melodi, Bandung kemudian membuat komik jenis ini dalam bentuk buku dan diberi judul serial Klasik Indonesia dalam Lukisan.

Pada mulanya komik ini bercampur dengan cerita rakyat setempat. Setelah itu, penerbitnya lebih banyak menerbitkan komik jenis wayang. Komikus Indonesia yang mengarang komik jenis ini adalah Ardisoma, Oerip, R.A. Kosasih, Suherlan, Sucanda, Na Giok Lan, dan John Lo. Mereka dikenal sebagai komikus angkatan Bandung. Di antara mereka ada yang bekerja sama dengan para dalang, seperti Suherlan dan Sutopo. Komik ini kemudian terbit dalam berbagai bentuk dan dicetak oleh beberapa penerbit. Bahkan komikus Medan (Bahzar) sempat pula membuat komik jenis ini. Sementara beberapa komikus seangkatannya telah beralih menggarap komik jenis lain, R.A. Kosasih bahkan terus melanjutkan menggarap komik wayang dalam serial Ramayana dan Mahabharata versi India sampai tahun 1960-an.

Setelah mereka, kemudian muncul berbagai komikus lain yang menggarap tema pewayangan dengan berbagai lakon carangannya, seperti dalam serial *Ulam Sari*, *Malihwarna*, dan *Wayang Purwa*. Pada tahun 1979 komik jenis wayang ini kembali dicetak ulang oleh penerbit Maranatha, Bandung dengan format baru yang lebih besar.

5.3 Komik Petualangan

Masih dalam tahun 1950-an dan menjelang awal tahun 1960-an, muncul komik jenis petualangan rimba atau tarzan. Komik ini sebenarnya pernah dibuat pada tahun 1946 dalam bentuk strip oleh Sofjan Z. berjudul *Marimba* dalam majalah *Sahabat Anak-Anak*. Pada pertengahan 1950-an di Indonesia dilanda demam Tarzan. Kenyataan itu dapat dilihat dari banyaknya cerita tarzan yang muncul di film dan komik. Demam ini merupakan pengaruh langsung dari film Hollywood yang pada waktu itu juga banyak menampilkan film Tarzan. Beberapa komikus Medan, sempat membuat komik jenis ini, di antaranya Bahzar dengan karyanya *Gogo Pahlawan Rimba*, dan M. Ali dengan karyanya *Jaman*. Begitu juga komikus

dari Bandung, seperti John Lo yang menampilkan *Roban Pemuda Rimba, Nina Gadis Rimba* (1954-56), *Tjempaka* (R.A. Kosasih, 1958), dan Ardisoma dengan tokoh serialnya *Djakawana* (1960). Akan tetapi di antara tokoh tarzan yang kemudian lebih dikenal sebagai legenda adalah tokoh *Wiro, Anak Rimba Indonesia*. Komik itu dikarang oleh Lie Djoen Lim dan Kwik Ing Hoo dari Semarang.

Tokoh Wiro digambarkan sebagai remaja pengelana yang selalu membawa katapel yang dililitkan di lehernya. Ia berkelana di hutan Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Kepulaan Maluku, dan Irian Jaya. Ia ditemani oleh segerombolan teman hewannya. Ia juga menjadi teman dari Dr. Watson, seorang Amerika yang sedang mengadakan penelitian di hutan-hutan tersebut.

Selain di kota Bandung, di kota Medan pun beberapa komikus membuat komik. Mereka pada mulanya menggarap cerita rakyat setempat ke dalam bentuk buku komik. Sebelumnya cerita mereka itu dibuat dalam bentuk strip bersambung di media massa. Selain mengangkat cerita rakyat, mereka juga membuat beberapa komik perjuangan, kepahlawanan, fiksi sain, tarzan, dan dektektif. Komikus Medan yang menonjol dan produktif pada waktu itu, adalah Taguan Hardjo, Zam Nuldyn, Djas, Bahzar, dan M. Ali. S. Beberapa karya dari Taguan Hardjo yang terkenal, di antaranya *Musang Berjanggut* (1958), *Batas Firdaus* (1960), *Sekali Tepuk Tujuh Nyawa* (1961) *Kisah serial Petualangan Kapten Yani* (1962-63), dan *Pangeran Sulong* (1963).

5.4 Komik Roman Remaja

Dalam periode pertengahan tahun 1960-1970-an, komik Indonesia masuk dekade baru. Periode ini ditandai dengan munculnya komik jenis roman remaja dan drama keluarga. Komik ini umumnya berlatar dan bertema kehidupan para remaja kota yang juga ditulis oleh komikus remaja. Komikus yang menonjol dalam menggarap komik jenis ini, adalah Budiyanto (*Ganyang Rok Ketat, Rambut Gondrong*, 1967),

Komikus terkenal Indonesia yang dahulunya mengkhususkan diri dalam membuat komik jenis ini adalah Jan Mintaraga. Dengan sket gambarnya yang artistik, mengangkat

persoalan remaja dan rumah tangga masyarakat Indonesia pada sekitar tahun 60-70-an. Karya yang menonjol, antara *lain Laki-Laki dan Topan, Insiden Remadja, Tangis dan Bayangan, Sesudah Badai Reda* (1967-68). Selanjutnya adalah *Sebuah Noda Hitam, Rumah Djahanam, Bharata, Myra, dan Tangga,* (1968-72).

Setelah keberhasilannya maka gagasan ceritanya maupun sket gambarnya yang khas itu menjadi mode dan banyak ditiru oleh pengarang lain. Komikus segenerasi Jan Mintaraga yang membuat komik jenis ini, antara lain Zaldy (*Impian Kemarin*, 1969, *Serenade*, 1968, dan *Setitik air mata buat Peter*, 1971), Sim (*Tjinta yang Kelabu*, 1968, *Bulan Purnama di Barat*, 1969, dan *Topaz,* 1970), dan Tati (*Di Persimpangan Jalan*, 1969, dan *Lonceng Gereja*, 1969).

Kemunculan komik roman remaja ini sempat membuat heboh sebagian masyarakat. Kehebohannya itu, disebabkan adanya beberapa karya yang berkecenderungan pornografi. Akibatnya, pihak berwajib sampai turun tangan dan mengadakan pembersihan terhadap komik yang demikian. Pembersihan komik ini terkenal dengan istilah Opterma (Operasi Tertib Masyarakat). Sejak saat itu penerbitan komik harus mendapat ijin sensor dulu dari instanti terkait, seperti kejaksaan dan kepolisian. Setelah peristiwa berdarah 30 September 1965, penerbitan komik juga harus melewati sensor terlebih dulu. Setiap komik yang terbit harus mendapat cap ijin dari kepolisian setempat.

Jenis komik ini sebenarnya perlu dibedakan menjadi dua bagian. Pertama adalah jenis percintaan remaja yang tanpa mengikutsertakan peranan orang tua. Kedua adalah jenis drama keluarga, di mana peranan orang tua tampak menonjol. Komik jenis ini merupakan ruang ekpresi bagi beberapa komikus untuk melepaskan diri dari konvensi yang ada. Akan tetapi di sisi lain, juga dijadikan sebagai ekpresi oleh sebagian komikus untuk memperlihatkan kembali nilai-nilai keluarga yang perlu untuk dipertahankan.

Pada periode ini muncul berbagai jenis komik yang lebih banyak dibanding periode sebelumnya. Selain komik roman remaja yang juga kemudian mendominasi pangsa pasar adalah komik jenis silat. Pada periode ini Jakarta menjadi pusat penerbitan dan penyaluran buku komik, termasuk dalam penerbitan ini adalah komik roman remaja, silat, super hero,

fiksi ilmiah, humor, dan dongeng. Sementara komik jenis dagelan yang menampilkan tokoh Petruk dan Gareng, masih diproduksi oleh penerbit Cipta Loka, Semarang.

5.5 Komik Silat

Kemunculan komik jenis silat di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh novel silat Cina karya Kho Ping Ho maupun novel silat Jawa karya SH. Mintaredja yang beredar sekitar awal tahun 50-an sampai awal tahun 70-an. Latar dan latar belakang cerita atau tema komik silat berbeda-beda. Ada sebagian komik yang menggunakan latar dan latar belakang pada suatu jaman antah berantah. Ada sebagian komik yang menggunakan latar belakang cerita pada masa Majapahit. Dan sebagian komik silat lain menggunakan latar belakang jaman Islam dan Kolonial. Selain itu, juga banyak komik silat yang mempergunakan latar kedaerahan dan wilayah di nusantara ini.

Sedangkan pengaruh corak atau ragam silatnya dipengaruhi antara lain oleh corak atau aliran silat Cina, corak silat Jawa Tengah/Timur, dan corak atau aliran silat Jawa Barat. Penggunaan aliran maupun latar belakang ini tidak terlepas dari pengaruh latar belakang si pembuat komik itu sendiri. Pada komik jenis silat ini diperlukan dan dituntut suatu latar belakang yang jelas. Sebab dengan demikian setiap pembaca dapat menghubungkan hasil bacaannya dengan konteks latar yang dpergunakannya komik tersebut. Komik silat yang memiliki kontek kesejarahan, umumnya akan digemari oleh pembacanya.

Cerita silat sebenarnya sudah ada sejak pertengahan abad ke-19. Cerita itu dimuat dalam naskah Melayu-Betawi. Ceritanya diambil dari legenda Cina klasik, seperti Sie Djin Koei. Setelah adanya majalah hiburan, maka beberapa cerita itu kemudian dibuat dalam bentuk strip bersambung, di antaranya adalah cerita Kera Sakti atau See Yoe Kee, yang terdapat dalam majalah *Star Magazine*, (1940).

Pada tahun 1952, cerita terkenal Sie Djin Koei kembali diangkat menjadi komik strip dan dimuat dalam majalah *Star Weekly*, penggubahnya adalah Siauw Tik Kwie (Oto Swastika). Komik ini kemudian dibukukan dua kali. Pertama tahun 1960 dan kedua tahun 1982 oleh penerbit yang berbeda. Pada tahun 1965, John Lo membuat komik silat dalam bentuk buku, berjudul Pendekar Piatu (Pantja Djaya: Bandung). Komik tersebut merupakan adaptasi dari cerita silat Cina yang sedang menggejala pada waktu itu.

Secara bersamaan muncul komikus silat yang masing-masing menampilkan serial petualangan tokoh pendekar. Sampai akhir tahun 1970-an, di Indonesia telah hadir sekitar

lima puluh orang komikus yang membuat komik jenis silat. Akan tetapi, yang menonjol hanya beberapa saja, di antaranya adalah Ganes Th yang menampilkan serial petualangan *Si Buta dari Gua Hantu* (1967-1972) ke berbagai wilayah di Indonesia. Secara bersamaan komik silat yang berlatar dan bertema Indonesia dimulai pada tahun 1967 oleh beberapa komikus dari Jakarta (Ganes Th), Yogya (Hasmi, Wid NS, dan Singgih Boediono), serta Malang (Teguh Santosa).

Setahun kemudian bermunculan berbagai cerita silat yang dibuat oleh banyak komikus. Komik silat pertama yang dibuat oleh Ganes. Th, boleh dikatakan adalah *Runtuhnya Siluman Srigala Putih* (1967) – cek kembali, ada yang lebih tua dari ini. dalam dua jilid. Sebelumnya, Ganes rajin membuat komik strip bertema roman remaja di majalah hiburan. Setelah itu, Ganes membuat *Si Buta Dari Gua Hantu* (1967). Komik ini kemudian dibuat dalam beberapa seri, di mana tokoh Si Buta berpetualang ke berbagai daerah di Nusantara, antara lain, Borobudur (1968), Bali (1968), Tambora (1972), Sulawesi Selatan (Sorga yang Hilang, 1973 dan Perjalanan ke Neraka (1974), Donggala (1973), Tinombala (1974), Larantuka, (1975), Kalimantan (Neraka Perut Bumi, 1976), dan akhirnya tokoh si Buta kembali ke tempat asalnya di Jawa Barat (Mawar Berbisa, Bangkitnya si Mata Malaikat, Pamungkas Asmara, 1981-83). Ganes. Th kemudian juga membuat lakon carangan dengan menampilkan tokoh Reo Manusia Srigala dalam empat seri (Neraka Hijau, Hantu Kawah Rinjani, Comodo, dan Zombi).

Ganes. Th pada masanya sangat produktif. Dia juga membuat beberapa cerita perjuangan, seperti Taufan (1975), Si Jampang (1969), dan Petualang (1976). Sementara itu dia juga sempat membuat beberapa cerita yang bertema konflik keluarga, seperti Tuan Tanah Kedawung (1970), Cisadane, Krakatau, Nilam dan Kesumah, dan Api Di langit Kulon (1970-79). Semua karyanya tersebut berisi adegan silat. Beberapa karyanya yang terkenal kemudian diangkat ke media film.

Selain Ganes Th, komikus lain adalah Hans Jaladara yang menampilkan serial silat Panji Tengkorak dalam tiga seri (*Panji Tengkorak, Walet Merah, dan Si Rase Terbang* (1968-1972), serta serial carangannya dalam empat seri. Komikus lain, adalah Djair Warni yang menampilkan tokoh pendekar silat bernama Jaka Sembung dalam beberapa seri

ditambah dengan lakon carangannya yang berbingkai hingga beberapa judul seri, seperti *Si Tolol, Bajing Ireng, Intan Perawan Kubu, Si Kinong, dan Koteka*. Komikus lainnya, adalah Rim yang menampilkan serial pendekar *Manggala* (1970-1978), Usyah yang menampilkan serial *Pendekar Bambu Kuning* (1969-1976), Mansyur Daman (Man) yang membuat serial *Pendekar Mandala, Siluman Sungai Ular* (1973-1976). Sebagian dari komik tersebut kemudian juga diangkat ke media film.

Semaraknya komik jenis ini, telah mendorong komikus roman remaja, Jan Mintaraga untuk membuat komik silat. Beberapa komikus kemudian membuat cerita dengan latar belakang sejarah. Salah seorang komikus yang menonjol menggarap tema dan jenis ini, adalah Teguh Santosa. Beberapa karyanya yang berlatar sejarah dan bertemakan perjuangan, adalah *Sandhora, Tambusa, Mutiara, Mat Pelor, Mat Romeo, Mencari Mayat Mat Pelor, dan The Godfather 1800*. Sebelumnya, dia juga sempat membuat komik jenis silat versi Jawa.

5.6 Komik Super Hero

Komik jenis ini pertama kali dibuat di Amerika dengan menampilkan tokohnya yang terkenal Flash Gordon (1930-an), karya Alexander Raymond. Setelah keberhasilan dari komik itu lalu disusul dengan komik sejenis yang menampilkan tokoh pahlawan yang kuat tangguh dan mampu mengalahkan musuh sekuat apapun. Komik jenis ini menggunakan latar abad yang akan datang.

Di Indonesia pernah muncul komik semacam itu dalam dua dekade yang berbeda yang masing-masing menampilan tokoh pahlawannya. Pada dekade pertama tahun 50-an muncul tokoh Roxar, Putri Bintang, dan Garuda Putih (John Lo, 1955-57) serta Sri Asih dan Siti Gahara (R.A. Kosasih, 1953-55). Bersamaan dengan itu muncul Kapten Kilat (L. Hsiang, 1955) dan Kapten Komet (Kok Ong, 1955).. Setelah itu muncul berbagai tokoh lain yang dikarang oleh komikus Medan, di antaranya Djohan Taruna (Bahzar, 1962) dan Petualangan Kapten Yani (Taguan Hardjo, 1962),

Memasuki tahun 1970-an, komik Indonesia diwarnai kembali oleh komik jenis ini. Pada dekade kedua ini tampil tokoh-tokoh pahlawan, seperti: serial Gundala Putra Petir karya Hasmi, serial Godam karya Wid. NS, serial Kawa-Kawa Hidjau karya Cancer, serial Labah-Labah Merah, karya Kus Br, serial Kapten Nusantara karya Koest. D, serial Elang

Biru, karya Nurmi Arimbi, Satria Nusantara karya Mater, Kapten Mar, karya Mar, serial Gina dan Santini karya Gerdi. WK, serial Boga dan Tira karya Nono. GM, Serial Spider Man yang sempat dibuat oleh Djoni Andrean, dan Kapten Halilintar karya Jan Mintaraga. Selain menggunakan latar masa abad yang akan datang, komik jenis tersebut kadang-kadang menggunakan jaman antah berantah dan menampilkan rekayasa dari kebudayaan teknologi yang tinggi. Setelah keberhasilan dari Gundala dan Godam, maka pada tahun 70-80-an, komik di Indonesia diramaikan dengan komik jenis itu. *Genre* komik yang dibuat oleh sekitar 15 komikus ini menampilkan berbagai tokoh idola pahlawannya. Sering terjadi, tokoh-tokoh itu dikumpulkan dalam satu buku untuk bersama-sama melawan musuh yang tangguh. Seperti misalnya dalam Bentrok Jago-jago Dunia karya Hasmi, *Brutal* karya Kus Br, *Perang* karya Nono. GM, serta *1000 Pendekar* karya Hasmi.

5.7 Komik Humor

Jenis komik lain yang berkembang pada periode ini, adalah dagelan atau humor. Komik jenis ini sebenarnya sudah muncul pada tahun 1930-an. Dipelopori oleh komikus Kho Wan Gie yang membuat serial tokoh humor *Put On*. Komik Strip ini hadir setiap minggu di harian Sin Po. Tokoh ini ternyata masih terus muncul pada tahun 1950-1970-an di majalah Pantja Warna, Varia Nada, Aneka, dan Ria Film. Selain menggarap Put On, pada tahun 1970-an, Kho Wan Gie dengan memakai nama samaran Sopoiku melahirkan beberapa serial tokoh humor lain, yaitu *Nona A Go-Go, Djali Tokcher, Lemot dan Obud,* serta *Tokoh Agen Rahasia 013 (Bolong Djilu*).

Bentuk dagelan juga sering diselipkan lewat tokoh Petruk, Gareng, dan Semar dalam berbagai komik Wayang. Komikus Indri Sudono dari Semarang kemudian mengangkat tokoh dagelan ini ke alam modern. Indri Sudono membuat puluhan serial dagelan Petruk Gareng dengan berbagai judul, antara lain Serial Dagelan Petruk Gareng dan Serial Dagelan Keluarga Miring. Komikus lain yang juga membuat dagelan model ini adalah Soponyono (Serial Dagelan Keluarga Semar). Pada akhir tahun 1970-an, dagelan ini masih terus dibuat. Salah seorang komikusnya, adalah A. Tatang S. yang mengangkat tokoh dagelan wayang tersebut ke dalam versi Betawi modern.

Di samping itu, komik jenis ini juga banyak mengisi kolom berbagai majalah hiburan dan menampilkan beberapa tokohnya yang terkenal, seperti James John Dektektif Carton (Johni Hidayat, Vista dan Stop), Mat Pilun (Delsy Syamsumar, Tjaraka), serta Mat Sinting dan Djaul Top (Napih, Vista).

Gambar merupakan bacaan awal untuk anak-anak dan gambar dianggap sebagai proses dasar untuk memahami sesuatu. Berdasarkan hal itu banyak komik jenis humor yang mengutamakan gambar yang baik diproduksi untuk dikonsumsikan sebagai bacaan anak-anak. Komik jenis ini terkadang suka menampilkan tokoh fabel dari dunia hewan. Komik seperti itu kebanyakan berbentuk komik strip yang berada di media massa, seperti Kuntjung, Kawanku, dan Trio.

5.8 Komik Dongeng

Komik jenis ini mengalami dua tahap perkembangan. Perkembangan pertama terjadi pada tahun 1950-60-an, dimulai oleh para komikus Medan yang mengangkat berbagai cerita rakyat (legenda dan dongeng) Melayu, Tapanuli, dan Minang ke dalam komik. Bersamaan itu, sebagian komikus Bandung dan Jawa Tengah juga sempat mengangkat cerita rakyat dari daerah mereka masing-masing ke dalam buku komik maupun dalam bentuk strip. Periode kedua terjadi pada akhir tahun 1970-an, muncul jenis komik saduran atau adaptasi dari cerita dongeng terkenal karya H.C. Andersen dan Grimm Bersaudara. Selain berisi dongeng komik ini juga bercampur dengan berbagai legenda dan cerita rakyat yang ada pada tiap daerah di Indonesia. Dari segi motif tema cerita, komik jenis ini, sering terjadi kemiripan dan pengulangan satu sama lain

Berdasarkan kurun waktu tersebut, maka dapat dilihat adanya jenis komik yang mampu bertahan dan menghilang. Kebertahannya dapat disebabkan karena jenis komik tersebut dapat beradaptasi dengan pembacanya yang baru dan komikusnya kreatif untuk memodifikasi komik dari jenis yang sudah ada sebelumnya.

Bab 6

Penerbit dan Majalah Komik Pada Tahun 1970-1980-an

Fenomena lain, adalah banyaknya bermunculan penerbit komik. Kebanyakan dari mereka berada di kota-kota besar, seperti Rosita, San Agency, Indah Jaya, dan Prasidha (Jakarta), Melodi, Kalodi, dan Maranatha (Bandung), Tjipta Loka dan Sutawidjaya (Semarang), serta Vite (Malang). Setiap penerbit mampu menjual sampai 200.000 eksemplar per bulan. Pendukung lainnya adalah media cetak yang sebagian besar pada waktu itu menyediakan kolom khusus untuk komik strip. Tercatat beberapa majalah hiburan yang menyuguhkan komik, adalah Mayapada, Varia, Selecta, Tjaraka, Vista, Minggu Djaya, Stop, dan Aktuil. Bahkan beberapa penerbit dan komikus bersama-sama membuat majalah komik, seperti Eres, Maya, Apollo, dan ABC. Akan tetapi semua majalah komik itu tidak berumur panjang. Hanya Eres saja yang sempat terbit sampai enam belas nomor.

Dengan mewabahnya komik sebagai bacaan hiburan, mendorong banyak orang untuk membuka usaha persewaan buku komik. Tahun 1960-1970-an, persewaan komik tersebar luas, khususnya di wilayah Pulau Jawa.

Komik Indonesia yang terdapat pada periode tahun 1950-1970-an terdiri atas berbagi jenis. Setiap jenis mempunyai bentuk format tersendiri. Format itupun juga mempunyai hubungan dengan isi penceritaan dan kolom gambar. Dari uraian di atas tampak bahwa muncul dan lenyapnya jenis komik tertentu ternyata juga dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya suatu masyarakat. Konsumen pembaca boleh dikatakan turut menentukan kemunculan dan kemunduran dari suatu jenis komik.

Selain dibedakan dalam berbagai jenis, komik juga dibedakan dalam ragamnya. Ragam komik yang ada di Indonesia pada periode itu terdiri atas (1) Ragam komik sebagai bacaan anak, (2) Ragam komik sebagai bacaan remaja, dan (3) Ragam komik sebagai bacaan orang dewasa.

Melihat kondisi pasar, dapat dikatakan bahwa buku komik telah banyak menyumbangkan bahan bacaan hiburan kepada sebagian masyarakat Indonesia. Bahkan pada tahun 1970-an komik Indonesia sempat merajai kebutuhan akan bacaan hiburan yang ada. Perkembangan yang pesat dari dunia komik Indonesia telah memacu para komikus untuk membuat berbagai jenis dan ragam komik. Pada dekade itu, buku komik sempat hadir

di pelbagai toko besar maupun kecil, bahkan buku komik selalu tersedia dan dijual pada kios kecil di setiap stasion bus maupun kereta.

Akan tetapi pada akhir tahun 1970, komik Indonesia mengalami penurunan. Hal itu disebabkan oleh banyaknya komik terjemahan dari Eropa dan Jepang yang membajiri dan mendesak pasaran komik lokal. Komik terjemahan itu hadir dengan bentuk dan gaya pencetakan yang lebih modern dan diterbitkan oleh penerbit besar. Komik Indonesia kemudian kalah dalam persaingan. Kenyataan itu ditambah lagi dengan menjamur dan tersedianya berbagai fasilitas hiburan pengganti komik.

Pada tahun 1960-1970-an komikus berasal dari kota-kota besar di Pulau Jawa. Kebanyakan dari mereka kemudian bermukim di Jakarta. Setelah merasa bahwa profesi mereka kurang menguntungkan, sebagian beralih ke profesi yang dapat menampung bidang dan bakatnya, di antaranya adalah periklanan. Sebagian dari komikus pada era tersebut mempunyai kualitas gambar dan gaya yang baik, seperti Taguan Hardjo, Teguh Santosa, Ganes Th, Jan Mintaraga, Pamudji MS, Wid, NS, Hasmi, Jhoni Andrean, Simon Iskandar (Sim), dan Mansyur Daman (Man). Sebaliknya banyak pula komikus lain yang hanya mampu menjiplak dan meniru, baik dalam gagasan maupun dalam sket gambar dari komikus yang sudah terkenal.

Berbagai komik di Indonesia mempunyai musim waktu penjualan yang unik. Dalam bulan puasa atau liburan sekolah, penjualan buku komik meningkat. Hal ini menandakan bahwa buku komik dicari dan dibaca pada waktu tertentu, sebagai bacaan hiburan di kala senggang. Keberadaan komik di Indonesia masih diragukan dan dibatasi. Media gambarnya dianggap belum setara dengan media seni lain. Komik Indonesia juga mempunyai berbagai tokoh komik, tetapi kebanyakana cepat menghilang dan tidak mampu bertahan. Salah satu sebabnya adalah kurangnya tokoh tersebut untuk beradaptasi dengan konteks perkembangan sosial politik, dan ekonomi dari pembacanya.

Alasan lain menurunnya komik Indonesia pada akhir tahun 1970-an, karena komikus dan penerbitnya kurang tanggap terhadap perubahan jaman yang mengakibatkan komik Indonesia ditinggal oleh para peminatnya dan mereka memilih bentuk bacaan hiburan lain.

Dampak lainnya adalah komik Indonesia dengan sejumlah jenisnya mengalami masa kelesuan dan kesuramannya. Kenyataan kondisi itu terlihat pada dekade tahun 1980-an. Komik Indonesia tahun 1980-an memasuki masa vakumnya.

Pada awal tahun 1980-an, komik Indonesia mengalami penurunan yang drastis. Penurunanan itu disebabkan oleh banyaknya komik terjemahan yang berasal dari Eropa, Jepang dan Hongkong yang membanjiri dan mendesak pasaran komik di Indonesia. Komik-komik terjemahan yang diadaptasi itu hadir dengan bentuk dan gaya pencetakan yang lebih modern. Selain itu komik terjemahan didukung dan diterbitkan oleh agen penerbit besar. Hal itu pula yang menyebabkan komik Indonesia kalah bersaing di pasaran dan menyebabkan penurunan omplah yang cukup besar bagi mereka. Padahal pada tahun 1960-1970 penerbit maupun penyalur mampu menjual sampai 200.000 eksemplar, tetapi pada awal tahun 80-an untuk menjual sebanyak 200 eksemplar saja sudah sangat sulit.

Kondisi kecenderungan penurunan seperti itu sudah mulai dirasakan pada awal dekade tahun 1980-an. Ditambah lagi dengan adanya berbagai sarana hiburan (rekreasi) yang memadai dan mudah dijangkau, akibatnya bacaan hiburan, khususnya komik Indonesia dengan sejumlah jenisnya mengalami masa kelesuannya dan kesuramannya.

Bab 7
Komik Indonesia Tahun 1990-an

Kecenderungan komik tahun 1990-an memunculkan studio-studio komik. Fenomena ini memperlihatkan bahwa komik tidak dibuat sendiri, tetapi digarap bersama. Pembuatnya adalah kebanyakan para mahasiswa yang berasal dari Fakultas Seni Rupa dan Desain Grafis dari berbagai Perguruan Tinggi dan Akademi di Pulau Jawa (Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya). Mereka bersama-sama membuat semacam studio (sanggar atau bengkel komik). Yang mencuat dan dikenal oleh masyarakat di antaranya adalah studio Qomik Nasional, Animik World, Milenium, Molotov, (Bandung) Awatar, Sraten, Majik, Koin (Jakarta), Core Comic, Apotik Komik, Art Lab (Yogyakarta). Bahkan di antara mereka mampu bekerja sama dengan pihak investor swasta, seperti studio Koin (Komik Indonesia) bekerja sama dengan PT Pilar Karya Buana, studio Ajaib bekerja sama dengan PT Ciptawibawa Adiprana, dan Q-N bekerja sama dengan PT Dian Rakyat dan bahkan studio ini kemudian mampu menggaet PT Pos Indonesia untuk membuat komik informasi. Gambar

yang menonjol masih dipengaruhi oleh model komik Jepang dan Amerika. Model komik Jepang umumnya menampilkan mata bulat, kotak gambar yang acak (khususnya dalam komik laga), dan perpindahan adegan yang cepat. Sedangkan pengaruh model Amerika, dapat dilihat dari bentuk tubuh para tokohnya yang kekar dan temanya yang bersifat futuristik.

Komik yang dibuat pada tahun 1990-an diakui oleh banyak pembuatnya masih sebatas hobi belum menjadi profesi. Munculnya berbagai studio komik itu juga memperlihatkan munculnya keragaman dalam jenis komik yang dibuat. Selain itu, dari segi bentuknya juga beragam (dalam bentuk buku, strip, majalah, brosur, buletin, dan tabloid). Sedangkan dari segi tema juga bervariasi, tidak hanya kepahlawanan, tetapi juga pendidikan, parodi, humor, satire, perjuangan, dan percintaan. Komik Indonesia tahun 1990-an memperlihatan kegandrungan *(trend)* sementara, sebagai produk kebudayaan populer dari masyarakat perkotaan.

7.1 Bentuk dan Jenis Komik Tahun 1990-an.

7.1.1 Komik Strip

Media massa dan komik berkembang bersama sebagai produk kebudayaan populer-modern. Keduanya saling memanfaatkan. Komik merupakan bagian dari unsur hiburan yang terdapat dalam media massa. Pada mulanya, komik terdapat pada media massa dalam bentuk strip kemudian berkembang dalam bentuk buku. Walaupun sudah berkembang dalam bentuk buku, komik strip pada media massa masih terus dipertahankan. Bahkan kemudian dikembangkan dalam bentuk satu-kesatuan majalah khusus komik. Majalah komik merupakan kumpulan atau kompilasi dari berbagai komik strip. Pada tahun 1990-an model komik majalah ini lebih banyak dijadikan model daripada dalam bentuk yang lain. Sebab bentuk media kompilasi ini dianggap mempunyai kelebihan untuk dapat menampung berbagai keinginan dan kreativitas yang inovatif dari para komikus muda Indonesia. Alasan lain, karena menjadi lebih murah untuk diproduksi dan dijual.

Komik dalam bentuk strip masih marak dan dibuat pada era tahun 1990-an.
Komik ini menempati halaman di surat kabar, majalah, tabloid, buletin, dan kumpulan komik. Komik strip yang masih terus dan masih bertahan di era tahun 90-an adalah terdapat dalam Lembergar Pos Kota dengan tokohnya Doyok, Ali Oncom, dan John Domino, pada Kompas Minggu dengan tokohnya Panji Koming, pada koran Sinar Pagi yang menampilkan

tokoh si Dogol, Boges dan si Jack, dan Begawan Bedraji, atau yang tersaji dalam tabloid Tablo, Fantasi, dan majalah komik modern, seperti Majik.

7.1.2 Jenis buku komik

Selain dibuat dalam bentuk strip, komik tahun 1990-an lebih banyak dibuat dalam bentuk buku. Komik dalam bentuk buku ini terdiri atas berbagai jenis komik yang di bawah ini akan diuraikan satu persatu.

7.1.3 Komik Sejarah

Komik Sejarah dapat berupa uraian tentang suatu peristiwa atau tokoh sejarah. Contoh dari dua komik sejarah seperti itu dapat ditemukan pada komik serial tokoh terkenal Album Ganesha (yang mengisahkan tentang beberapa tokoh pahlawan Indonesia yang terkenal, penerbit Gramedia), *Si Muka Kacang* (karya Ahmad Faisal, yang memenangkan lomba pembuatan komik Remaja tahun 1995), *Kecoa* (karya Yudi dkk, tahun 1998), dan komik sejarah terbentuk dan berakhirnya kerajaan Majapahit. Komik ini dibuat serial oleh Jan Mintaraga dan diterbitkan oleh Elex Media Komputindo-Gramedia.

7.1.4 Komik Cerita Rakyat

Komik jenis ini juga masih bertahan dalam menampilkan cerita rakyat yang berupa berbagai legenda dari masyarakat Indonesia. Komik ini umumnya diterbitklan oleh penerbit besar dan ditujukan untuk konsumen anak-anak. Akan tetapi beberapa studio di Bandung dan Yogyakarta juga memanfaatkan menggubah cerita rakyat ini ke dalam bentuk komik. Hanya saja disertai dengan model dan gaya parodi dan sindiran. Contohnya adalah *Jaka Tarub* (Molotov, 1998).

7.1.5 Komik Humor.

Komik jenis ini terdiri atas komik yang berupa satire, parodi, dan pornografi. Komik jenis ini mewarnai dan boleh dikatakan hampir mendominasi komik yang ada. Komik ini dapat ditemukan pada model karya mahasiswa Seni Rupa Yogyakarta, dan Bandung, serta model komik parodi yang diterbitkan oleh KPG-Gramedia. Komik humor banyak dibuat oleh komikus muda dari Yogjakarta, seperti The WC (Ek, 1997), Perjalanan daripada Si Tas (Core Comic, 1997), Kaget (Pinsil Terbang, 1997), dan Drunken Semar (Dewanto, 1997).

7.1.6 Komik Pendidikan

Komik jenis ini juga terus hadir. Komik jenis ini terlihat berkembang dengan tidak lagi hanya menampilkan pendidikan yang bersifat keagaamaan, tetapi juga pendidikan kebahasaan (khususnya bahasa Inggeris). Contohnya adalah komik *Dulken* yang dibuat oleh Album Ganesha-Gramedia. Penerbit ini boleh dikatakan produktif dalam menerbitkan berbagai media pendidikan lewat komik. Selain pelajaran bahasa Inggeris. Penerbit ini pun juga menerbitkan serial pendidikan untuk mengenak wilayah, daerah, dan masyarakat di Indonesia. Komik ini kemudian dinamakan serial komik mengenal budaya nusantara. Komik pendidikan ini juga dibuat dalam bentuk Fabel. Salah satunya yang menampilkan tokoh dalam bentuk fabel ini adalah *Si Ancil* (*Animik World*, 1998). Komik ini menampilkan tokoh fabel hewan kancil beserta musuh dan kawan-kawannya.

Komik agama dapat dimasukan dalam katagori komik pendidikan (agama), di dalamnya terdapat muatan pelajaran dan pendidikan mengenai moral dan nilai nilai dari masing-masing agama yang terdapat di Indonesia. Di Indonesia komik agama sudah berkembang lama, sejalan dengan perkembangan komik cetak modern. Komik klasik agama Islam yakni Taman Firdaus masih tetap dicetak pada tahun 1990-an. Penerbit Kristen Katolik, Immanuel rajin menerbitkan komik agama Kristen. Pada tahun 1990-an juga penerbit Islam-Mizan menerbitkan sejumlah komik bertema keagaamaan. Sementara, komik agama Islam yang lain yang dijual dengan harga murah terus dicetak yang dijual di luar toko buku.. Sebuah penerbitan di Bali juga ikut menerbitkan komik agama untuk kebutuhan masyarakat Hindu-Bali.

7.1.7 Komik Laga (Super Hero)

Komik jenis ini bahkan semakin semarak pada era tahun 1990-an. Berbagai komikus muda menampilkan tokoh-tokohnya yang mempunyai identikal dengan studionya, kesemuanya masih dipengaruhi oleh trend komik Jepang dan model gaya komik Amerika. Hanya beberapa studio berani mendobrak dominasi itu. Satu di antaranya adalah Q-N yang menampilkan Kapten Bandung, dan *Caroq* (1977), serta *Blandong* (Ahmad F. Ismail, 1998). Pada komik jenis ini umumnya menampilkan seorang tokoh pembela kebenaran dan

memberantas kejahatan. Oleh sebab itu, visualisasi dari tokoh super hero ini sangat sempurna, dengan postur tubuh gagah dan wajah yang tampan. Selain dua komik yang disebutkan di atas, terdapat komik super laga lain, yaitu Patriot: Experimen X, yang menampilkan empat tokoh komik super hero tahun 1970-an yang dikemas ke dalam jaman futuristik sedangkan tokoh hero yang dipengaruhi visualisasi Jepang dapat ditemukan pada komik *Pilar Kebenaran, Lima* (Immy dkk, 1997), *Wonder V* (Hans, 1992), dan *Kisah Bawah Tanah* (Atik dkk, 1997).

7.1.8 Komik Informasi

Bahasa simbol gambar dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dan kepentingan. Salah satunya dapat digunakan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi, mulai dari informasi pendidikan, instruksional, keagamaan, informasi komoditas-periklanan, dan bahkan informasi politis. Seperti diketahui, komik juga dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi dari berbagai pihak dan lembaga. Sebab menurut banyak penggunanya, gambar komik dianggap lebih efektif atau paling tidak banyak membantu selain digunakannya bahasa tulisan. Pada era tahun 90-an kenyataan itu disadari oleh berbagai pihak dan kalangan sehingga kemudian muncul berbagai informasi dalam bentuk komik, baik dalam bentuk brosur maupun dalam bentuk iklan (pelayanan masyarakat dan bisnis).

7.1.9 Komik Daur Ulang

Perkembangan komik di tahun 1990-an ditandai juga dengan maraknya berbagai komik daur ulang yang pernah berjaya di tahun sebelumnya. Kenyataan itu dapat dilihat dari karya dari Taguan Hardjo, seperti *Setangkai Daun Surga* dan *Hikayat Musang Berjanggut* (Grafiti, 1994). Komik tersebut pernah terkenal pada thun 50-an. Selain itu, juga terdapat Panji Tengkorak (Hans, 1996) yang berupa komik silat dan sekaligus dijadikan serial senetron di salah satu TV swasta. Tetapi karena sudah terjadi proses perubahan sosial dan alih generasi, maka antusias masyarakat pembacanya menjadi berkurang.

7.1.10 Komik Underground.

Sebagai produk kesenian dan media ekspresi, komik dapat menampung segala aspirasi, inspirasi, dan berbagai bentuk imajinasi yang liar sekalipun, sehingga kemudian terwujud dalam berbagai bentuk yang bersifat eksperimental-eksploratif sampai yang berciri surealistis. Bentuk dan dan wujudnya itu dapat berupa strip, buku, dan kompilasi dari berbagai komik strip. Komik sebagai media ekspresi ini menjadi ajang media bagi komikus muda tahun 1990-an yang digunakan untuk menumpahkan segala inspirasi dan imajinasi mereka. Komik yang dibuat oleh mereka kemudian lebih dikenal dengan sebutan Komik Indie Label, Komik Independen, dan Komik Underground.

Komik ini terinspirasi dari kegiatan media sastra yang terjadi di beberapa negera Komunis. Di beberapa negara tersebut setiap media tulis-cetak harus melalui sensor negara. Oleh sebab itu, kemudian sebagian orang muda menggunakan cara tersendiri untuk melewati sensor pemerintah dengan cara menyalurkannya lewat distribusi khusus. Kegiatan seperti itu ternyata juga dilakukan oleh sebagian anak muda di negara Kapitalis yang tidak mengingkan dikooptasi oleh penerbit resmi yang ada. kegiatan seperti itu kemudian ditiru oleh komikus muda di berbagai kota besar Pulau Jawa untuk membuat dan menyalurkan sendiri produksinya. Kegiatan ini kemudian dikenal sebagai pemasaran Indie Label, yakni cara pemasaran yang tidak melewati cara yang umum, yakni melewati distributor atau toko buku. Dengan kata lain, mereka melakukannya secara swadaya. Bagi mereka cara seperti ini dianggap lebih efektif dibandingkan harus mengeluarkan biaya besar dan berhadapan dengan distributor maupun toko buku. Oleh sebab itu, buku komik Underground model indie lebel ini lebih murah dan sedikit ada di pasaran umum. Mereka umumnya menjual pada acara-acara khusus di sekolah menengah atau di kampus. Komik ini umumnya dicetak sangat sederhana bahkan banyak dibuat dalam bentuk foto kopi.

Sedangkan model garapannya banyak meniru model komik tahun 1970-an yang pernah terbit di Amerika. Mereka meniru karya model Flower Generation yang lebih mementingkan gagasan daripada visual. Oleh sebab itu, gambar dan ceritanya tidak konvensional, bahkan dapat dikatakan abstrak dan absurd. Akan tetapi berbeda dengan produk generasi bungan Amerika, komik underground di Indonesia memperlihatkan keberanian ekpresi dalam menumpahkan gagasannya yang terkadang sangat vulgar, pornografis, dan nakal. Baik dalam menampilkan kehidupan sehari-hari ataupun yang bersifat mengeritik persoalan politik negara. Beberapa di antaranya adalah Point in Black

(Samuel Indra dkk, 1977) yang mengangkat kecurangan kampanye dan pemilu di tahun 1997 dan Bad Time Story (Atonk, 1995) yang menggambarkan hidup keseharian yang menyusahkan dengan bahasa slang atau plesetan campuran Indonesia-Jawa-Inggeris. Komik jenis menjadi semakin semarak saat terjadi proses reformasi antara akhir tahun 1997 sampai pertengahan tahun 1998. Banyak mahasiswa seni rupa dari berbagai perguruan tinggi dan akademi seni (khususnya dari ISI Yogyakarta) memanfaatkan komik sebagai ajang infomasi dan kreasi mereka yang umumnya digarap dalam model underground ini.

7.1.11 Komik Non Fiksi

Komik jenis ini tidak banyak diterbitkan, tetapi memperlihatkan suatu fenomena baru bagi dan dalam perkembangan komik di Indonesia. Sebab dahulu komik jenis ini amat jarang bahkan dapat dikatakan tidak pernah ada. salah satu penerbit yang rajin menerbitkan komik jenis ini adalah KPG-Gramedia. Tetapi dapat dikatakan bahwa bentuk media ini hanya memperlihatkan gambar yang terkadang keluar dari batas prinsip komik. Dapat dikatakan bahwa komik non-fiksi merupakan campuran antara komik informasi, cerita bergambar, karikatural (kartun), komik strip yang kesemuanya digabung dalam kesatuan buku (komik). Komik jenis yang muncul pada tahun 1990-an antara lain Cergam Politik *Kekuasaan: Menurut Nicollo Machiavelli ll Principe* (1997), *Omni Art* (1997), dan *Matinya Ilmu Ekonomi Menurut Paul Ormerrod* (1998).

Bab 8

Beberapa Masalah dalam Komik Indonesia

8.1 Pandangan Terhadap Komik

Sampai saat ini dalam masyarakat Indonesia masih terdapat anggapan negatif terhadap keberadaan komik. Oleh mereka komik dianggap hanya merupakan bentuk kesenian populer yang kurang berkwalitas (kits atau picisan). Hal itu menyebabkan keberadaan fungsi dan perannya menjadi terbatas dan dibatasi. Komik, umumnya dikenal pada awal abad 20, sebagai cerita bersambung di koran atau majalah ataupun yang kemudian dijadikan buku. Oleh sebagian orang masih dianggap tidak sebanding dengan karya seni yang lain. Padahal jika kita berpegang pada pandangan bahwa komik merupakan

cerita bergambar, maka komik memiliki cakupan yang luas. Sebab cerita bergambar tidak hanya terdapat pada kertas tetapi juga pada bentuk lain, con-tohnya adalah relief, hyegrolyph, ikonografi dan mural. Melihat bukti itu, maka sebenarnya komik merupakan salah satu bentuk rekayasa kebudayaan yang termasuk tua. Komik yang kita kenal sekarang merupakan kelanjutan dari bentuk kesenian kuno itu.

8.2 Komik Sebagai Salah Satu Bidang Seni

Dapat dikatakan bahwa suatu cerita bergambar, seperti komik merupakan gabungan dari unsur-unsur seni, yaitu seni lukis, seni rupa dan sastra. Seorang komikus adalah juga seorang pelukis, sastrawan, sekaligus seorang perupa. Seorang komikus dituntut harus menguasai tiga bidang itu sekaligus. Dunia komik di Barat sudah berkembang maju. Perkomikan bagi mereka merupakan suatu usaha industri yang menguntungkan dan melibatkan banyak orang dari berbagai profesi. Pembuatan sebuah komik, dari mulai ide sampai penyelesaiannya melibatkan beberapa orang dari berbagai profesi. Di Indonesia pembuatan komik masih tradisional dan masih dibuat oleh satu orang.

Pembuatan sebuah komik mirip pembuatan sebuah pementasan opera. Sebuah pementasan opera juga melibatkan unsur-unsur seni yang lain, seperti musik, tari dan seni rupa. Oleh karena itu, sudah sepantasnya komik di Indonesia dimasukan sebagai salah satu bentuk kesenian tersendiri, karena cara, bentuk dan medianya unik dan berbeda dengan bentuk kesenian yang lain. Bidang seni film yang lahir belakangan sesudahnya mendapat tempat tersendiri sebagai salah satu bentuk kesenian yang unik. Jika bidang-bidang kesenian lain mengupayakan diadakannya suatu penghargaan tertentu kepada seseorang yang dianggap terbaik pada bidangnya, maka pada dunia komik Indonesia belum ada upaya semacam itu. Kondisi dan kendala seperti itu juga merupakan tantangan bagi dunia komik Indonesia untuk dapat mengangkat dirinya, sehingga dapat dihargai dan disejajarkan dengan bidang-bidang kesenian yang lain.

8.3 Kondisi Pengaruh dan Dampaknya

Berkat komik wayang karya komikus pelopor dari Bandung tersebut, banyak orang kemudian lebih mengenal tokoh dan alur cerita wayang, baik dari serial Mahabharata maupun Ramayana. Tokoh-tokoh wayang seperti Arjuna, Bima, Resi Dorna, dan Bisma, banyak dikenal bukan saja oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak. Bahkan menjadi dikenal juga oleh etnis lain yang tidak memiliki tradisi pewayangan.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebenarnya komik tertentu mampu mempengaruhi dan memberi nilai moral etika tertentu kepada pembacanya, tetapi sebaliknya komik juga dianggap oleh sebagian masyarakat dapat merusak mental seseorang. Akhir tahun 60-an dunia komik Indonesia sempat heboh. Kehebohan itu disebabkan adanya karya dari Budijanto dan Budiayin yang dianggap vulgar dan pornografis. Pihak berwajib sampai turun tangan untuk melarang beredarnya komiknya itu Tindakan itu kemudian dikenal dengan operasi Opterma. Malah pengarangnya sempat digugat dan tidak diperkenankan lagi buku komiknya diedarkan, apalagi dibaca oleh anak-anak. Setelah itu, Budijanto lebih banyak membuat komik dalam bentuk strip yang dimuat dalam beberapa majalah orang dewasa, seperti *Mayapada dan Varia*. Sedangkan Budiayin kemudian beralih menulis novel remaja. Berdasarkan kejadian tersebut dan ditambah dengan adanya Peristiwa Berdarah 30 September 1965, maka penerbitan buku komik kemudian harus mendapat ijin sensor dari beberapa instansi, terkait seperti kejaksaan dan kepolisian.

8.4 Kondisi Pasar

Melihat kondisi demikian dapat dikatakan bahwa buku komik telah banyak menyumbangkan bahan bacaan hiburan kepada sebagian masyarakat Indonesia. Bahkan pada tahun 1970-an komik Indonesia sempat merajai kebutuhan akan bacaan hiburan yang ada. Perkembangan yang pesat dari dunia komik Indonesia telah memacu para komikus untuk membuat berbagai jenis komik. Pada masa itu bermunculan berbagai jenis dan ragam komik yang membanjiri pasaran bahan bacaan di berbagai kota besar di Indonesia. Pada dekade tahun itu pula buku komik tertentu sempat hadir di berbagai toko besar maupun kecil. Bahkan buku komik selalu tersedia dan dijual pada kios-kios kecil di setiap station bus maupun kereta, tetapi kini kondisi seperti itu tidak terlihat lagi.

Pada awal tahun 1980-an, tampaknya komik silat Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis, malah dapat dikatakan mengkhawatirkan dan memprihatinkan.

Kekhawatiran dan keprihatianan itu disebabkan oleh banyaknya komik terjemahan yang berasal dari Eropa, Jepang dan Hongkong yang membanjiri dan mendesak pasaran komik di Indonesia. Komik-komik terjemahan yang diadaptasi itu hadir dengan bentuk dan gaya pencetakan yang lebih modern. Selain itu komik terjemahan didukung dan diterbitkan oleh agen penerbit besar. Hal itu pula yang menyebabkan komik Indonesia kalah bersaing di pasaran dan menyebabkan penurunan omplah yang cukup drastis bagi mereka. Padahal pada tahun 1960-1970 penerbit maupun penyalur mampu menjual sampai 200.000 eksemplar, tetapi pada awal tahun 1980-an untuk menjual sebanyak 200 eksemplar saja sudah sulit.

Penyebab lain penurunan ini adalah karena komik Indonesia dengan berbagai jensnya itu, tidak didukung oleh promosi dan penerbit yang besar, sehingga banyak para penggemarnya menjadi beralih membaca komik terjemahan yang lebih canggih dalam promosi, dalam gaya gambar maupun teknik pencetakan. Kondisi kecenderungan penurunan seperti itu sudah mulai dirasakan pada awal dekade tahun 1980-an. Ditambah lagi dengan adanya berbagai sarana hiburan (rekreasi) yang memadai dan mudah dijangkau, akibatnya bacaan hiburan, khususnya komik Indonesia dengan sejumlah jenisnya mengalami masa kelesuannya dan kesuramannya.

8.5 Kondisi Pengarang dan Pembaca

Melihat kondisi yang kurang menguntungkan, maka untuk sementara sebagian komikus Indonesia mengalihkan profesinya ke arah lain. Sebagian dari mereka kemudian bekerja di bidang periklanan. Betapapun komik keberadaannya diragukan dan dianggap masih sebagai karya picisan populer (kits), tetapi sumbangannya perlu diperhitungkan. Sebab selain memberikan hiburan, beberapa komik tertentu berisi pesan yang bersifat kultural edukatif. Sampai saat ini diperkirakan pembaca komik buatan Indonesia masih tetap ada dan bertahan.

Melihat prospek yang kurang menguntungkan di usaha pembuatan komik mengakibatkan regenerasi pembuat komik juga menjadi tersendat dan tidak kelihatan. Komik-komik (silat) yang terbit pada tahun 1970-an sampai dengan awal tahun 80-an, tampaknya masih didominasi oleh nama-nama yang lama dan tidak kelihatan nama komikus baru yang muncul kepermukaan. Kondisi seperti ini jelas sangat memprihatinkan, sebab dapat saja pada masa mendatang tidak adanya generasi baru pembuat komik, Semua itu akan mengakibatkan komik Indonesia semakin tertinggal.

Pada tahun 1970-an banyak pembuat komik yang berasal dari kota-kota besar di Pulau Jawa, seperti Bandung, Jogjakarta, Semarang, dan Surabaya. Saat ini umumnya mereka telah hijrah ke Jakarta. Setelah merasa bahwa profesi mereka kurang menguntungkan, maka sebagian dari mereka beralih ke profesi yang dapat menampung bidang dan bakatnya, di antaranya adalah bidang periklanan.

Dalam segi kualitas sebenarnya komikus Indonesia tidak kalah jika dibandingkan dengan komikus luar negeri. Apalagi jika pemasarannya cukup baik, maka komikus Indonesia mampu untuk bersaing sebab di antara mereka, terdapat sebagian yang berkualitas. Indonesia banyak memiliki komikus ternama yang mempunyai gaya dan ciri khasnya dalam ide maupun dalam sket gambarnya. Hal itu dapat dilihat dari karya Teguh Santosa, Pamudji MS, Mansjur Daman (Man), Ganes Th, dan Hans Djaladara. Namun sebaliknya banyak pula komikus lain yang hanya mampu menjiplak dan meniru, baik dalam gagasan maupun sket gambar dari komikus yang sudah terkenal.

Sementara itu, seorang pembaca komik, pertama kali akan melihat bentuk gambar dari komik yang dilihatnya. Sket gambar yang baik akan memberikan kesan tersendiri bagi pembacanya. Sebab pada dasarnya kekuatan sebuah komik terletak antara lain pada sket gambarnya. Oleh sebab itu, seorang komikus dituntut untuk menguasai teknik gambar dalam komik. Dalam hal ini sebagian ada yang berhasil dan sebagian ada yang tidak mampu untuk memuangkannya dalam komik. Apalagi kebanyakan para komikus pada dekade tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan grafis.

8.6 Kondisi Penyalur dan Agen Komik

Jakarta masih dianggap sebagai barometer penerbitan dan penyaluran buku komik. Jika peminat di Jakarta menurun maka daerah akan segera terkena dampaknya. Di Jakarta, dulu pusat penyalur buku komik terdapat di Pasar Baru yang kemudian pindah ke Pasar Senen. Dahulu Pasar Baru dianggap sebagai pusat grosir terbesar buku komik di Indonesia, di sana terdapat delapan kios grosir dan penyalur. Sedangkan di Pasar Senen saat ini tidak lagi dijual buku komik. Para pedagang di sana telah menganti dengan menjual buku novel roman remaja dan buku teka teki silang. Di Pasar Senen kini hanya tinggal dua kios yang masih menjual buku komik, dan itupun terbatas pada komik Indonesia tertentu saja dan komik terjemahan Jepang. Pada tahun 1960-70-an, beberapa penyalur juga bertindak

sebagai penerbit dan menjadi mediator dari sejumlah komikus, terutama pembuat komik silat dan dongeng HC. Andersen.

8.7 Kondisi Tradisi Membaca dan Sarana Komik

Buku komik jenis apapun di Indonesia mempunyai musim (waktu) penjualannya yang unik. Dulu bila menjelang bulan puasa atau liburan sekolah, maka penjualan buku komik meningkat dan setelah itu akan kembali lagi seperti semula. Ini menandakan bahwa buku komik dicari dan dibaca pada waktu tertentu sebagai bacaan sambilan. Walaupun media hiburan komik telah diganti dengan media hiburan dengan perangkat teknologi baru, akan tetapi tradisi musim baca komik (terjemahan) masih terus berlangsung pada masyarakat Indonesia sampai sekarang.

Sampai saat ini belum ada perpustakaan manapun yang mengijinkan buku komik disimpan sebagai koleksinya. Akibatnya inventarisasi dan koleksi komik di Indonesia menjadi terbengkalai, sehingga sulit untuk melihat dan merujuk mengenai perkembangan dan kondisi dunia komik di Indonesia. Walaupun ada beberapa orang yang memiliki sejumlah koleksi komik, tetapi itu pun sulit diketahui karena sulit dilacak.

Pembaca atau membaca komik masih dianggap rendah dan kurang bergengsi sebab komik masih dianggap sebagai bacaan hiburan. Keberadaan komik di Indonesia masih diragukan dan dibatasi. Media gambarnya dianggap tidak mampu (belum sepadan) menghadirkan gagasan dan pandangan seperti yang terdapat pada novel. Padahal komik memiliki keunikannya tersendiri. Lewat gambar-gambarnya komik mampu bersaing dengan kaidah-kaidah novel. Malah terdapat beberapa komik tertentu yang baik yang mampu mengungkapkan dan menghadirkan pandangan dan pemikiran yang cenderung filosofis dan kemudian difilmkan.

8.8 Beberapa Kendala dalam Perkembangannya

Tantangan dan tugas dari dunia komik Indonesia sangat berat, lebih-lebih dalam kondisi sekarang ini, di mana keberadaannya dalam keadaan yang memprihatinkan. Sebab-sebab keprihatinannya itu antara lain adalah (1). Berkurangnya regenerasi pembuat komik di Indonesia, karena lahan ini sekarang dianggap tidak menguntungkan. (2). Belum adanya Badan instansi terkait baik swasta maupun pemerintah yang berwenang dan

menangani perkomikan di Indonesia. (3). Belum adanya wadah yang mempersatukan antara para komikus, penerbit dan penyalur. Jika faktor kedua dan ketiga sudah dapat diupayakan maka diharapkan perkomikan di Indonesia akan kembali cerah, seperti di tahun 1970-an. Dan jika kondisi perkomikan berjalan dengan baik maka setidak-tidaknya akan mengundang kembali para komikus Indonesia untuk menekuni bidangnya masing-masing.

Dalam segi kwalitas sebenarnya komikus Indonesia tidak kalah jika dibandingkan dengan komikus luar negri. Apalagi jika pemasarannya cukup baik dan adil maka komikus Indonesia pun tampaknya mampu untuk bersaing. Sebab di antara sekian ratus komikus yang ada, terdapat sebagian komikus yang berkwalitas dan dapat diandalkan. Seorang komikus harus pandai-pandai menggabungkan dan menyesuaikan karyanya antara kepentingan pasar dan komik sebagai bidang seni. Seorang komikus perlu mempunyai ciri khas dan gaya perkomikannya tersendiri, sehingga mampu dikenal dan dapat dibedakan dengan komikus lainnya. Indonesia memiliki banyak komikus ternama yang mempunyai gaya dan ciri khasnya dalam ide maupun sket gambarnya. Namun sebaliknya banyak pula komikus lain yang hanya mampu menjiplak dan meniru, baik dalam gagasan maupun sket gambar dari komikus yang sudah terkenal.

8.9 Pembaca Komik

Seorang pembaca pertama kali akan melihat bentuk gambar dari komik yang dilihatnya. Sket gambar yang baik akan memberikan kesan tersendiri bagi pembacanya. Sebab kekuatan sebuah komik terletak antara lain pada sket gambarnya. Oleh karena itu suatu sket gambar yang buruk akan ditinggal oleh pembacanya. Gambar komik yang baik harus mempunyai kesan filmis, artinya dapat mengungkapkan dan menghadirkan makna tertentu; walaupun tanpa bantuan narasi. Pada dasarnya kotak atau kolom dalam komik mirip seperti adegan sebuah film. Oleh sebab itu membuat alur penceritaan pada komik mirip seperti pembuatan editing dalam film. Maksudnya, gambar harus dipilih agar sesuai dengan alur penceritaan yang diinginkan. Oleh sebab itu Imajinasi bagi seorang komikus sangat perlu. Selain itu unsur sudut pandang penceritaan juga sangat mendasar dalam

pembuatan sebuah komik. Teknik-teknik mendasar ini harus sudah dimiliki oleh seorang komikus. Sebab dengan menguasai metode dan teknik penceritaan yang baik lewat susunan gambar, akan memberikan sajian yang menarik bagi para pembacanya kelak.

8.10 Komik Terjemahan

Di Jepang, komik sudah menjadi komoditi dan kebutuhan akan bahan bacaan. Komik dapat disediakan dan tersedia di mana saja. Konsumen komik di sana porsinya sebanding antara pembaca anak-anak dengan pembaca remaja dan dewasa. Sehingga buku komik yang ditawarkannya pun cukup beragam. Apresiasi pembaca komik Indonesia sebenarnya cukup baik. Ini terbukti dengan naiknya jumlah omplah perkomikan pada tahun 1960-1970-an. Walaupun kini agak menurun, itu karena diakibatkan oleh sebab-sebab tertentu, antara lain (1). Kurang tanggapnya komikus dan penerbit Indonesia terhadap perubahan dan situasi tuntunan jaman yang ada. (2). Ketertinggalannya komik Indonesia dalam teknik pencetakan. (3). Mewabahnya dan membanjirnya komik-komik terjemahan yang menawan. (4). Beralihnya pembaca komik Indonesia dan memilih komik terjemahan. Sementara kondisi pasar komik Indonesia sedang lesu, komik terjemahan datang dan menawarkan sesuatu yang baru dan segar, sehingga kemudian pembaca komik Indonesia beralih untuk memilih komik terjemahan dari pada komik Indonesia yang statis dan monoton itu. (5). Di samping itu, kiat pemasaran komik Indonesia tertinggal dengan promosi dan pemasaran dari penerbit komik-komik terjemahan. Situasi dan kondisi ini merupakan tantangan bagi penerbit dan komikus Indonesia untuk mengembalikan kembali citra komik Indonesia yang sempat berjaya di tahun 70-an. Dan ini merupakan tugas berat bagi komikus Indonesia untuk bersaing dengan komik-komik terjemahan.

8.11 Peran dan Fungsi Komik

Peran komik modern di Indonesia memang belum banyak terlihat. Tapi sebenarnya komik dapat berperan sebagai media edukatif yang informatif. Sedangkan fungsi komik memberikan bahan bacaan alternatif kepada masyarakat Indonesia. Dan ini pun sifatnya

terbatas, sebab khalayak pembaca komik Indonesia masih memiliki tradisi cara baca komik yang unik. Penjualan komik di Indonesia akan meningkat pada bulan antar semester dan pada bulan puasa. Indikator ini memperlihatkan bahwa komik dibaca pada waktu-waktu tertentu saja, yakni pada waktu-waktu senggang seperti di atas. Dengan kata lain komik masih merupakan bacaan hiburan pada waktu-waktu tertentu saja dan belum menjadi bahan bacaan kebutuhan yang diperlukan. Hal ini pun menjadi tantangan bagi para komikus dan penerbit untuk memperkenalkan dan memasarkannya agar lebih dibutuhkan.

8.12 Kritikus/Pengkaji Komik

Cara memperkenalkan dan memasarkan komik bukan hanya melalui toko buku, tetapi dapat melalui saluran lain, seperti tulisan, penelitian dan pengamatan. Di sini peran pengamat komik sangat dibutuhkan. Sebab dapat menjembatani dan memberikan tambahan informasi kepada pembaca bagaimana membaca, menikmati dan memahami sebuah komik. Jika diperhatikan pengamat atau kritikus dalam bidang sastra cukup banyak di Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya buku-buku penuntun dan pengantar kajian bidang tersebut. Tapi untuk bidang perkomikan boleh dikatakan sangat langka. Hal ini memperlihatkan bahwa kajian komik belum menarik perhatian banyak orang. Padahal untuk memahami sebuah komik yang baik tidaklah mudah dan perlu suatu kajian yang mendalam. Banyaknya kajian dan pengamatan terhadap komik yang ada, secara tidak langsung akan menyemarakan dunia komik itu sendiri. Sebab pengamatan itu akan memperlihatkan kelebihan dan kekurangan seorang komikus maupun komiknya. Dengan kata lain pengamat atau pengkaji komik secara tidak langsung dapat bertindak sebagai katalisator dari komik-komik yang beredar. Di samping itu kajian atau pengamatan komik akan menjadi sarana yang menjembatani antara konsumen pembaca komik dengan komikus dan penerbit. Sudah barang tentu seorang pengamat komik dituntut harus mengetahui permasalahan dan teknik pembuatan komik yang mendasar.

Demikianlah sekilas mengenai keberadaan, peran dan fungsi dari komik Indonesia yang saat ini kondisinya cukup memprihatinkan. Sebagai bagian dari tradisi budaya

berkesenian Indonesia, sudah sepantasnya komik diperhatikan. Apalagi ini juga menyangkut peningkat kwalitas sumber daya manusia yang kini sedang akan ditingkatkan. Komik barangkali dapat mengambil peran sebagai salah satu sumber media informasi budaya yang sekaligus dapat memberikan lapangan kerja bagi yang berbakat dan memiliki ketrampilan yang memang diperlukan bagi seorang komikus.

8.13 Ragam Pembaca Komik

Selain dibedakan dalam berbagai jenis, komik juga dibedakan dalam ragamnya. Ragam yang di maksud di sini adalah dalam hal kebutuhan memenuhi kebutuhan konsumsi pembaca komik itu sendiri. Ragam komik yang ada di Indonesia terdiri atas:

1. Ragam komik sebagai bacaan anak-anak (umur 3 -- 13 tahun). Jenis komik yang disukai oleh anak-anak berumur seperti itu adalah: humor, dongeng, cerita rakyat, silat, fabel, dan petualangan.
2. Ragam komik sebagai bacaan remaja (14 --19). Jenis komik yang disukai oleh remaja adalah: Silat, Wayang, Dektektif, Perang, fiksi sains, petualangan, dan Percintaan Remaja.
3. Ragam komik sebagai bacaan dewasa (20 --30-an). Jenis komik yang disukai adalah: Silat, Dektektif, Wayang, fiksi sains, petualangan, dan humor.

Dari ketiga ragam tersebut pembaca atau peminat paling banyak berasal dari kalangan anak-anak, disusul kemudian kalangan remaja, terakhir adalah kalangan dewasa. Oleh karena itu kebutuhan dan penerbitan buku komik yang diperuntukan bagi anak-anak lebih banyak dibanding dengan kalangan pembaca lain. Walaupun begitu komik tidak semata dibuat untuk kebutuhan konsumsi bacaan anak-anak saja, sebab masih banyak orang dewasa yang juga gemar membaca komik.

8. 14 Sayembara Komik

Sejak tahun 1993, Ditjen Kebudayaan Republik Indonesia merasa perlu untuk memperkenalkan kembali peran dan fungsi dari media komik di Indonesia. Salah satu langkah realistisnya adalah membangkitkan minat terhadap komik dengan mengadakan

lomba pembuatan komik untuk dan dari remaja. Lomba ini diadakan setahun sekali dan sudah berjalan selama 6 tahun. Gema lomba komik remaja se-Indonesia ini telah juga diikuti oleh para peserta dari berbagai daerah. Sebagian karya pemenangnya telah diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka. Tahun 1999/2000 merupakan lomba komik yang ke-6. Di antara pemenangnya, adalah *Si Muka Kacang* (Ahmad Faisal Ismail, 1993) dan *Kecoa* (Yudi dkk, 1997).

Dari aspek visualnya komik Indonesia tahun 1990-an mengalami perkembangan yang pesat. Sebab kebanyakan pembuatnya adalah para mahasiswa seni rupa yang mempunyai dasar teknik gambar yang baik dan berani untuk keluar dari konvensi visual yang ada. dengan kata lain, baik dari segi gambar dan penceritaan komik Indonesia tahun 90-an lebih kreatif. Hal ini dibantu juga dengan adanya media komputer yang banyak digunakan oleh komikus muda.

(Tambahan:

Komik Cyber

Komik daur ulang

Komik tahun 2000-an)

Daftar Acuan

Bonnef, Marcel. 1998. *Komik Indonesia:*Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Hidayat, Rahayu S, Zeffry, dan Maman Samudra. 1994. Komik Indonesia Menjelang Kemerdekaan: Kajian Tema dan Bahasa. Hasil Penelitian PKB-LPUI.

Ismail, Ahmad Faisal. 2006. *Jogja in Comic*. Jogya: Urban Pictural.

Koendoro, Dwi. 2007. *Yuk Bikin Komik*. Bandung: Dar Mizan.

McCloud, Scoot. 2007. *Membuat Komik*. Jakarta: Gramedia.

Zeffry. 1998. Komik Indonesia 1950-1970-an: Kajian Sosiologis dan Budaya. Hasil Penelitian PKB-LPUI.

Zeffry. 2001. “Komik Iindonesia tahun 1990-an: Deskripsi, Keragaman, dan

Tematik" dalam *Jurnal Makara UI.* No 1, Vol II.

Zpalanzani, Alvanov, Hafiz Ahmad, dan Beni Maulana. 2006. *Histeria Komikita*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

----------. 2006. *Keliling Komik Dunia*. Jakarta: Elex Media Komputindo